

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Universitas Airlangga

1. FIKSI

2. RAMAYANA

**KONTEMPORERISME EPOS RAMAYANA  
DALAM "ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN"  
KARYA SINDHUNATA**

KKS  
KK

899.221 3

Kon

Ketua Peneliti :

**Dra. ENDANG SRIWIDAYATI**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

**MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**



0006219943141 ✓

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh : DIP/OPF Unair 1992/1993

SK. Rektor Nomor : 5186/PT.03.H/N/1992

Nomor Urut : 171



# LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN

### LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : "Kontemporerisme Epos Ramayana Dalam Anak Bajang Menggiring Angin Kaya Sindhunata"
- b. Macam Penelitian : (  ) Fundamental, ( ) Terapan, ( ) Pengembangan
2. Kepala Proyek Penelitian :
  - a. Nama Lengkap Dengan Gelar : Dra, Endang Sriwidayati
  - b. Jenis Kelamin : wanita
  - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/III-A/131 570 338
  - d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
  - e. Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sastra Ind.
  - f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
  - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra Indonesia Modern
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (lima) orang
4. Lokasi Penelitian : Fakultas I.Sosial & I.Politik Unair
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan :
  - a. Nama Instansi :
  - b. A l a m a t :
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 1.500.000,-
8. Hasil Penilaian : ( ) Baik Sekali, (  ) Baik, ( ) Sedang,  
( ) Kurang



Mengetahui / Mengesahkan :  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof.Dr.dr. Soedijono

NIP.130261504

KONTEMPORERISME EPOS RAMAYANA DALAM "ANAK  
BAJANG MENGGIRING ANGIN "KARYA SINDHUNATA

Peneliti:

Dra. Endang Sriwidayati  
Drs. Tubiyono  
Dra. Trisna Kumala SD., MS.  
Dra. Sri Ratnawati  
Dra. Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
Dibiayai : DIP /OPF Unair thn. 1992/1993  
SK. Rektor Nomor: 5186/PT03. H/ N/ 1992

Tanggal 6 Juli tahun 1992

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Kontemporerisme Epos Ramayana dalam "Anak Bajang Menggiring Angin" karya Sindhunata

Ketua Peneliti : Dra. Endang Sriwidayati

Anggota Peneliti : Drs. Tubiyono  
Dra. Trisna Kumala SD., MS.  
Dra. Sri Ratnawati  
Dra. Ni Wayan Sartini

Fakultas/ Puslit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Sumber biaya : DIP./OPF Unair Thn. 1992/1993  
S.K. Rektor Nomor: 1586/PT03.H/N/1993  
Tanggal 6 Juli 1993.

---

Penelitian ini mencoba memahami dan mendiskripsikan tentang kontemporerisme yang dikemukakan oleh pengarang Sindhunata dalam karyanya yang berjudul Anak Bajang Menggiring Angin. Di samping itu juga dikemukakan tentang versi serta silsilah Ramayana maupun kekerabatannya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang pilihan Ramayana yang dipergunakan dasar cerita dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Demikian juga dalam penelitian ini dikemukakan wawasan yang memadai tentang dunia pewayangan pewayangan serta latar belakang budaya Jawa yang memberi warna tersendiri pada karya yang dijadikan obyek penelitian ialah novel Anak Bajang Menggiring Angin.

Selain bersifat diskriptif penelitian ini juga membuat interpretasi dan ulasan teoritis pada data yang diperoleh dalam cerita, yang sebelumnya dilakukan pengkomporasian data yang diperoleh di dalam Kakawin Ramayana dengan yang terdapat dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Untuk memperoleh analisis yang memadai di dalam dunia ilmu, maka dipergunakan tahapan-tahapan pemahaman, yang meliputi tahap interpretasi, apresiasi, dan evaluasi. Sebelum dilakukan evaluasi juga dikomporasikan kisah Ramayana dengan Anak Bajang Menggiring Angin. Evaluasi di-

maksudkan untuk mendapatkan nilai-nilai estetik novel Anak Bajang Menggiring Angin, yang meliputi estetik persamaan dan estetik pertentangan. Di dalam memahami estetik persamaan tercakup pula tentang analisis tema baik tema mayor maupun tema minor.

Setelah dianalisis tentang asal-usul serta penyebaran Ramayana maupun versi-versi yang dikenal di Indonesia, maka didapat suatu temuan bahwa Ramayana yang sesuai dengan Anak Bajang Menggiring Angin adalah Kakawin Ramayana karya Yasadipura I yang dapat dibaca dan diamati di dalam buku Kalangwan karangan P.J. Mulder. Kontemporerisme yang diperoleh setelah melalui pemahaman teori-teori yang didapat : estetik persamaan, yang bisa dikenali antara lain melalui tokoh Rama, Rahwana, Anoman, Sita dan Lakmana. Dunia pewayangan yang ditemukan dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin adalah ajaran tentang Sastra jendra, Cupu Manik Astagina, Senjata Rama Tripuranta, Aji-aji Pancasona yang merupakan milik Subali yang kemudian dikuasai oleh Rahwana serta dewi kecantikan ialah dewi Widowati. Estetik persamaan yang lain, ialah pandangan dunia Jawa tentang alam numinus dan dunia khususnya pada perbuatan bertapa/semadi seperti yang dilakukan oleh Guwarsa (Subali) dan Guwarsi (Sugriwa) serta Retna Anjani, yang masing-masing dengan tapa Ngalong, Ngidang, dan Nyantuka. Ramawijaya, Lakmana, Wibisana serta Rahwana juga melakukan tapa / semadi dengan tujuan yang berbeda-beda. Pandangan Jawa yang lain ialah tentang garis kehidupan; yaitu tentang takdir, darma dan karma yang kesemuanya termasuk pada etika Jawa. Pandangan-pandangan Jawa seperti ini atas dapat dikemukakan pengarang dengan baik sekali melalui hasil imajinya yang kuat.

Kontemporerisme yang lain ialah melalui estetik pertentangan, yang dijumpai melalui judul novel, bahasa, gaya bahasa serta gaya penyampaian pengarang. Gaya penceritaan yang dipenuhi dengan metafor maupun personifikasi menghasilkan imajinasi pengarang bersifat imajinatif, individualistik atau unik.

Berdasarkan temuan-temuan data yang didapat serta setelah dikomporasikan dan dianalisis dalam penelitian ini maka diperoleh beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah: pertama; Novel Anak bajang "enggiring Angin karya Sindhunata intinya

terdapat kesesuaian dengan kisah Kakawin Ramayana. Ke dua, Novel Anak Bajang “enggiring Angin mempunyai tema mayor yang ditunjang oleh tema-tema minor. Tema mayor yang ditemukan adalah: Berusaha memahami atau melakukan hakekat kebenaran adalah sesuatu yang sia-sia. Ke tiga, Kontemporerisme yang dikemukakan pengarang melalui karyanya, dapat dipahami dengan estetik persamaan dan estetik pertentangan. Ke empat, estetik persamaan yang dikemukakan pengarang dapat diperhatikan melalui tokoh-tokoh yang ditampilkannya, misalnya Rama, Sita, Anoman, Laksmana maupun Rahwana. Selain penokohan estetik persamaan juga dapat dipahami melalui plot, dunia pewayangan, dan latar belakang budaya Jawa, terutama pada penghayatan semedi untuk memperoleh kekuatan gaib. Demikian juga tentang pengertian tentang pemahaman pada takdir, karma dan darma. Ke lima estetik pertentangan dapat diperhatikan pada pemahaman judul novel, bahasa atau gaya bahasa, gaya penceritaan yang dipakai pengarang. Melalui bahasa, gaya bahasa serta gaya penceritaan Sindhunata berhasil mencipta karya sastra yang mempunyai nilai imajinatif lain, sehingga hasil karyanya menjadi karya yang individualistik atau karya yang unik. Oleh karenanya membaca karya ini baik sebagai penikmat sastra, maupun ahli sastra akan memperoleh sesuatu yang berharga yang memperkaya batin kita.

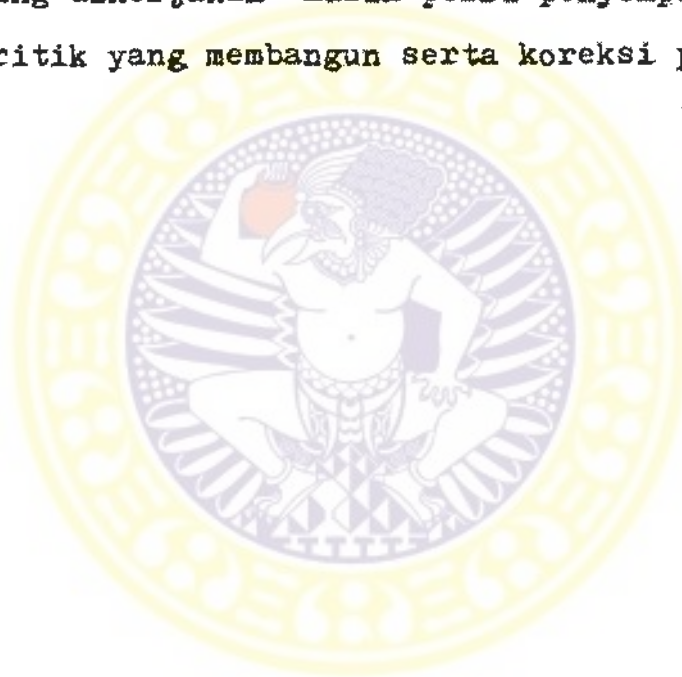
## KATA PENGANTAR

Epos Ramayana merupakan hasil kesusastraan India yang memiliki nilai yang tinggi dan berpengaruh besar di dalam kesusastraan Indonesia. Masyarakat tidak ada yang tidak mengenal kisah Ramayana. Kisah Ramayana yang masuk dalam budaya Indonesia memiliki berbagai versi; misalnya versi Ramayana yang terdapat di dalam relief candi Borobudur, versi yang terdapat dalam relief candi Prambanan, versi yang terdapat dalam candi Penataran, versi Ramayana yang terdapat dalam Kakawin Ramayana, versi Serat Rama, versi Serat Kanda Ning Ringgit Purwa ataupun versi Rama Kling. Keaneka ragaman versi yang dikenal masyarakat Indonesia tentang kisah Ramayana menjadikan pendorong tersendiri untuk mengungkapkan dalam penelitian ini tentang versi Ramayana yang manakah yang dipergunakan penulis sebagai landasan ceritanya.

Pengarang Sindhunata dalam mengemukakan kisah Ramayana dalam karyanya Anak Bajang Menggiring Angin, mempunyai keunikan-keunikan, karena di dalamnya tokoh-tokoh wayang berperanan, serta latar belakang budaya Jawa sangat dominan, sehingga menjadikan novel tersebut bernilai kontemporer. Novel-novel seperti novel Anak Bajang Menggiring Angin yang berpangkal pada kisah Ramayana, dengan kekhasan Jawa dan tokoh wayang memegang peranan belum mendapat perhatian yang layak dari kalangan kritikus-kritikus sastra. Oleh karena itu dalam penelitian ini diungkapkan tentang kontemporerisme dalam Anak Bajang Menggiring Angin

yang meliputi estetik persamaan dan estetik pertentangan. Dan sebelum membahas tentang kontemporerisme, dikemukakan pula analisis tema, baik tema mayor maupun tema minor.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, sehingga penelitian selesai sampai tahap pembuatan laporan. Semoga penelitian ini juga menambah informasi mengenai segi kontemporerisme dalam suatu karya sastra. Peneliti sadar bahwa yang dikerjakan masih perlu penyempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun serta koreksi pun tetap diperlukan.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
Ringkasan .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	5
1.3. Tinjauan Pustaka .....	7
1.4. Metodologi .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	12
BAB II. TINJAUAN RAMAYANA .....	14
2.1. Ikhtisar Ramayana .....	14
2.2. Asal-usul Ramayana .....	16
2.3. Ramayana dan Lakon Wayang .....	22
BAB III. IKHTISAR ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN ..	25
3.1. Sinopsis .....	25
3.2. Tema .....	47
3.2.1. Tema dalam Anak Bajang Menggiring Angin .....	48
3.2.1.1. Tema mayor .....	49
3.2.1.2. Tema minor .....	50
BAB IV. KONTEMPORERISME NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA SINDHUNATA .....	56
4.1. Estetik Persamaan .....	57

4.1.1. Penokohan .....	57
4.1.2. Plot .....	64
4.1.3. Dunia Pewayangan .....	68
4.1.4. Latar Belakang Budaya Jawa .....	70
4.2. Estetik Pertentangan .....	73
BAB V. KESIMPULAN .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Ramayana adalah epos India yang sangat terkenal dalam kebudayaan kita. Sebagai masyarakat yang mendapat pengaruh agama Hindu dari India, maka Ramayana dapat dijadikan pedoman hidup. Ramayana dipakai sebagai pegangan hidup karena di dalamnya terdapat ajaran moral yang luas sekali kepada para muda-mudi (Liau Yock Fang: 50). Ajaran yang diberikan meliputi darmasastra (ajaran moral); arthasastra (ajaran politik dan peperangan) dan nitisastra (ajaran tentang hidup yang mudah). Bukan itu saja, Ramayana merupakan cermin hidup orang Arya yang idealis. Rama adalah lambang anak yang taat, saudara yang ramah, suami yang penuh kasih sayang. Rama juga merupakan lambang ksatria yang gagah berani, dan raja yang adil dan idealis. Sita adalah lambang istri yang setia. Saudara-saudara Rama adalah lambang saudara yang dicita-citakan (Liau Yock Fang, 1991: 50).

Achadiati Ikram mengatakan, mengingat latar belakang sejarah sastra hikayat Ramayana dengan kaitan-kaitannya yang begitu luas, ditambah pula dengan latar belakang keagamaan serta kemasyarakatannya, maka pembicaraan mengenai cerita Rama manapun dapat dilakukan dari berbagai segi, seakan-akan tak ada habis-habisnya sastra ini sebagai pokok pembahasan (1980: 4). Novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata merupakan kisah yang diilhami oleh kisah Ramayana. Namun demikian menilik

isi cerita yang terdapat di dalamnya merupakan versi baru yang mengemukakan harapan-harapan dan pandangan-pandangan modern yang diwarnai latar belakang kebudayaan Jawa, dimana wayang berperanan, bertolak dari asumsi inilah maka penelitian tertarik untuk mengamati buku tersebut. Karena keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi peneliti, maka pembahasan terbatas pada segi Kontemporer novel tersebut. Sedangkan makna Ramayana dipakai sebagai perluasan wawasan saja.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata wayang sangat dominan atau berperanan. Wayang bagi orang Jawa merupakan "panggilan hidup". Hal ini sesuai dengan pendapat Franz Magnis-Suseno yang mengatakan, dalam wayang kita tidak dapat berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia. Model-model itu dengan terang sekali mempertunjukkan problematika eksistensi kita, tetapi tidak pernah memberi kepastian yang seratus persen, jadi tidak pernah dapat sama-sekali menghilangkan keragu-raguan yang ada pada kita. Apa yang dipertontonkan pada kita dalam wayang dapat mengesankan pikiran kita, tanpa memaksa kita ke salah satu arah. Kita ditawari kemungkinan-kemungkinan hidup manusiawi tetapi tak ada sesuatu yang kita tiru begitu saja. Lakon-lakon mengizinkan kita untuk melemparkan pandangan pertama akibat-akibat yang tak terhingga dari keputusan-keputusan kita, namun tetap membiarkan kita bebas untuk bertanggung jawab sendiri, sehingga kita harus selalu mengambil sikap dan keputusan sendiri. Andaikata aku misalnya hari ini dalam situasi Arjuna (dalam pertempuran Bara-

tayuda), apakah akupun harus mengikuti nasehat Kresna? Dan Apakah Kresna akan memberikan nasehat yang sama? Wayang tidak memberikan jawabannya kepada kita, melainkan hanya menarik perhatian kita kepada akibat dan konsekuensi keputusan kita, bagaimanapun hasilnya itu.

... moral wayang adalah moral yang konkret, dan sebagai itu moral wayang bersifat kompleks. Ibarat dalam sebuah model, wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan-tindakan manusiawi bagi kita, tetapi tidak menawarkan jawaban-jawaban yang simpel. Pertanyaan-pertanyaan dibiarkan bergema terus. Moral wayang memberi pengertian tentang keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggung jawab yang termuat dalam pengambilan setiap keputusan, tetapi ia tidak memutuskan sesuatu bagi kita. Kita sendiri harus menemukan apa yang menjadi kewajiban kita masing-masing.

... ciri khas dalam wayang ialah tidak mau menggurui kita, tidak mau memberi berbagai nasehat dan norma-norma. Wayang tidak bersifat moralitas, artinya tidak ada jawaban bagi semua masalah secara simpel dan hitam putih, dibagi dalam yang baik dan yang buruk. Melainkan wayang memperlihatkan keluasan permasalahan yang dihadapi manusia, kompleksitas hidup, ambiguitas yang sering harus kita pikul (Franz Magnis-Suseno, 1991: 4, 5, 12). Karena pengertian tersebut maka novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata memungkinkan untuk memiliki makna ambiguitas, sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak pasti dan samar-samar. Sepenuhnya peneliti menyadari kekurangan-keku-

rangannya terhadap makna wayang baik secara nyata maupun secara implisit. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan diantara pembaca novel ini terjadi keterbukaan dan tidak menemukan kesepakatan penangkapan makna cerita. Judul cerita yaitu Anak Bajang Menggiring Angin mengandung makna yang mengundang pertanyaan-pertanyaan tersendiri, serta jawaban yang tidak mungkin konkret. Dengan ditunjang beberapa referensi yang didapat peneliti akan berusaha mengungkap dan merebut makna cerita se-maksimal mungkin. Sesuai dengan pendapat A Teeuw yang berpendapat bahwa, *reading is not innocent activity*, membaca adalah kegiatan yang bukan tidak ada resikonya. Setiap pembaca bisa keliru, keahlian dalam teori sastra atau filologi atau dalam kritik sastra tidak memberi jaminan bahwa interpretasi sayalah yang paling benar dan baik. Membaca karya sastra menuntut pembaharuan diri dengan sistem konvensi yang tidak pernah stabil, menghendaki keluwesan budi yang setiap saat bersedia membukakan diri bagi kejutan dan penyimpangan yang membingungkan.

Tetapi imbalannya tidak sedikit pula: sebab melalui seni membaca kita diberi kemungkinan untuk berkonfrontasi dengan manusia dari segala masa dan dari segala tempat; untuk meng-insafi kenisbian nilai kami sendiri dan untuk belajar kenal dengan nilai kemanusiaan yang bersifat mutlak dan umum dan universal. Manusia pembaca adalah homo significans: pemberi makna, melalui dunia rekaan, kepada kehidupannya; penyingkap kebenaran eksistensinya dalam dunia nyata yang dihadapinya (A. Teeuw, 1983: 34, 35).

Achadiati Ikram dalam bukunya mengatakan bahwa: meskipun ternyata besar sekali perhatian orang terhadap Hikayat Sri Rama, hingga saat ini belum ada yang menyempatkan diri untuk mengusahakan suatu edisi ilmiah berdasarkan naskah-naskah yang ada. Terbitan Shellabear memang bermanfaat, tetapi kini sudah jarang bisa didapat, dan karena aksara, tidak mudah dikenal orang. Lebih-lebih lagi terbitan Roorda van Eysinga yang juga dalam huruf Arab dan lebih tua lagi usianya. ... Mengingat kedudukan cerita Rama kehidupan budaya manusia, hal seperti itu sebagai kekurangan. (1980: 3) Bertolak dari pendapat di atas peneliti sangat tertari untuk mendekati kisah Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata tersebut yang juga dasar ceritanya diambil dari Ramayana, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menggema pada generasi penerus bangsa Indonesia yang sedang membangun sekarang ini. Nilai Ramayana yang luas, serta penghayatan terhadap wayang yang bernilai kemanusiaan yang amat komplek sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Teeuw: rakyat Indonesia dalam tahap pembangunan ini memerlukan warisa yang tinggi nilainya (1983: 85).

## 1.2. Permasalahan

Usaha untuk menggambarkan atau menjelaskan kontemporerisme dalam sebuah karya adalah sesuatu yang tidak mudah; hal ini karena seperti yang dijelaskan di muka bahwa setiap karya sastra mempunyai keestetikan yang tidak dapat dirumuskan secara matematis. Keserba mungkinan dan keterbukaan maupun keterikatannya dengan konvensi-konvensi, serta penyimpangan-penyim-

pangan dengan karya yang terdahulu dapat juga terjadi. keunikan-keunikan dengan ciri-ciri yang individualpun boleh juga. Seperti yang dikemukakan oleh Jan van Luxemburg; Mieke Bal; dan Willem G. Weststeijn dalam buku Tentang Sastra mengatakan bahwa: suatu teks sastra menuntut aktivitas pembaca yang lebih besar ketimbang bacaan yang berkualitas kurang (1989: 5) yang lebih jauh dikatakan pula bahwa: dalam teks sastra banyak yang dibiarkan implisit sehingga menyibukkan pembaca. Ia harus mengisi sendiri "bagian-bagian yang kosong". Suatu teks sastra seringkali juga menuntut pemahaman simbolik dan itupun menuntut aktivitas sastra (1989: 6).

Bagaimanapun tersamarnya masalah yang terdapat dalam obyek penelitian ini, tetapi peneliti berusaha merumuskan permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab yaitu sebagai berikut:

1. Dimanakah letak kontemporerisme novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata;
2. Masihkah mempertahankan estetis permasamaan Epos Ramayana dan wayang;
3. Estetik pertentangan apa sajakah yang telah dilakukan pengarang;
4. Apa saja yang diperlukan pembaca atau penikmat sastra dalam menghadapi karya sastra yang bernafas demikian.
5. Berfungsikah nilai-nilai yang dibangun dalam karya seni pengarang Sindhunata ini dalam tata kehidupan masyarakat.



### 1.3. Tinjauan Pustaka

Sastra bukan benda mati, tetapi sesuatu yang dinamis, hidup dan berkembang. Seperti juga pada kenyataan zaman yang berubah, pikiran juga berkembang. Demikian pula pandangan pengarang serta kreatifitas emajinasi yang dikemukakan dalam karyanyapun tidak mungkin statis. Demikian pula pengarang Sindhunata dalam menuangkan ide-idenya ke dalam kisah yang dibuatnya. Ramayana telah diberi nafas lain, tidak seperti di dalam karya klasik, tetapi telah dimodernisir menjadi sesuatu yang kontemporer, yang hidup dan mengesankan serta bernilai.

A. Teeuw berkaitan dengan sastra kontemporer mengatakan bahwa: dalam penghayatan estetis manusia modern pun ada campuran estetik persamaan dan estetik pertentangan. Sebab dalam penghayatan seni kontemporerpun kedua aspek itu mau tak mau merupakan aspek dari keseluruhan kemampuan saya sebagai penikmat seni (1983: 32). Yang dimaksud dengan estetik persamaan Teeuw mengatakan : yang strukturnya diberikannya sebelumnya, dan menetapkan harapan si pembaca oleh karena bangunnya. Secara sederhana: pembaca atau pendengar karangan semacam itu tepat diberi apa yang diharapkan-nya berdasarkan sinyal, unsur pengenalan tertentu. Menurut sistem estetik semacam ini berdasarkan keseluruhan prinsip yang disebutnya estetik persamaan estetik identitas. Model dunia yang telah diberikan sebelumnya model tanda, dijelaskan kembali dalam tiap penjelmaan jenis semacam itu, tanpa perubahan esensial; yang spesifik, individual, yang hanya sekali terjadi hilang dalam model umum semacam ini. Berdasarkan pola harapan si pembaca

atau pendengar merasa puas setiap kali, ia membaca atau mendengar atau pembaca karya sastra baru yang menunjukkan pola yang sama itu, dia tidak mau sesuatu yang lain, dia merasa senang dengan mengenal kembali yang sudah dikenalnya (1983: 27). Sedangkan estetik pertentangan dikatakan oleh Teeuw dengan struktur-struktur yang berdasarkan kode yang pada permulaan resepsi artistiknya masih sama sekali tidak diketahui oleh pembaca atau pendengar. Sudah tentu si pembaca sudah mengenal kode tertentu sebelum dia mulai membaca karya sastra semacam itu, tetapi sebagian besar permainan pemberian makna padanya adalah merebut kode dari karya sastra dengan sejauh mungkin atau perlu meniadakan kode yang menjadi modal awalnya. (1983: 27). Pembaca modern mengharap karya sastra akan menentang atau merombak sistem konvensinya, dia ingin terkejut dikejutkan oleh karya sastra, dia insaf bahwa dia harus merebut kode sastra baru dari karya sastra itu sendiri, dan bahwa kode yang sudah dimilikinya mungkin tidak akan berguna, malahan akan menghalangi dia dalam usaha pemberian makna pada karya sastra itu. Kalau sebuah karya modern tidak menghasilkan sesuatu yang baru, kalau kita sebagai pembaca dapat mengatakan: struktur karya itu sudah saya pahami sebelum mulai dibaca maka hal itu berarti karya itu tidak memiliki estetik pertentangan.

Taufik Abdullah dalam buku Dari Peristiwa ke Imajinasi karya Umar Junus mengatakan bahwa menghadapi karya sastra, khususnya novel perlu perubahan khusus karena novel adalah peniruan dari "dunia kemungkinan". Artinya yang diuraikan di da-

lamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diujudkannya. Jika novel adalah usaha untuk meniru "dunia kemungkinan" dalam mana si sastrawan mendapat kebebasan untuk melihat sesuatu yang sebenarnya tak ada dalam "dunia yang riil", maka bukan itu saja corak hubungan kedua "dunia" itu akan selalu direvisi, diperbaharui, keduanya bisa pula memperkembang logikanya masing-masing. Pada kecenderungan inilah ditentukan terjadinya perubahan tradisi sastra dan kemungkinan beralihnya makna dan bentuk simbol dan tanda. Dengan kesadaran teoritis ini, maka novel-novel yang tampaknya tidak mengikuti pola logika yang Lumrah - artinya berlaku dalam dunia pengalaman- akan bisa dimengerti dan dinikmati (1983: xi).

Sedangkan Scholes dalam bukunya yang berjudul Struktural Fabulation (1975) yang dikutip Umar Junus mengatakan bahwa orang tidak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Dan orang tak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Karena itu, imajinasi selalu terikat pada realitas sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi (1983: 3). Lebih jauh juga dikatakan Junus bahwa kekuatan imajinasi membebaskan suatu karya dari keterikatannya kepada suatu peristiwa. Makin rendah kadar imajinasinya makin dekat hubungannya kepada peristiwa kongkrit.

Imajinasi sifatnya begitu individualistik. Sesuatu karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi yang intensif pasti

akan berbeda dari karya yang lain yang dihasilkan seorang penulis lainnya. Tapi tak begitu halnya pada karya yang tak begitu imajinatif. kemungkinan adanya kesamaan dalam dua karya atau lebih besar sekali.

Keadaan ini mungkin dapat diterangkan secara lain. Pada kehidupan sehari-hari, perulangan adalah suatu hal yang biasa. Tak perlu diterangkan sebabnya. Tapi tak demikian halnya dengan imajinasi. Semuanya ada sebabnya. Setiap perulangan mesti ada sebabnya. Tak akan ada perulangan kalau tak ada fungsinya.

Dan akibat dari keadaan ini, karya yang kurang menggunakan unsur imajinasi akan cenderung bersifat stereotipe. Sebaliknya karya yang menggunakan imajinasi mungkin. Ia akan mempunyai dunianya sendiri (1983: 7).

#### 1.4. Metode Penelitian

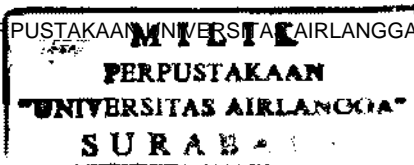
Sebelum mengemukakan tentang metode penelitian yang dipergunakan, terlebih dahulu dikemukakan tentang obyek yang akan dibahas. Obyek yang dibahas adalah seperti yang telah dikemukakan di atas adalah novel. Novel yang mempunyai imajinasi kuat, yang juga merupakan suatu hasil sastra. Sedangkan karya sastra seperti yang dikemukakan oleh Budi Darma dalam ceramah mengatakan bahwa titik berat studi sastra adalah penghayatan segala sesuatu yang bersifat penghayatan lebih sulit dirumuskan daripada segala sesuatu yang bersifat kognisi. Karena itu Studi Sastra kurang mempunyai formulasi yang jelas. Masalah-masalah dan penemuan-penemuan dalam Studi Sastra kurang dapat

diformulasikan dan diartikulasikan dengan jelas pula.

Suatu studi yang bertitik-berat pada penghayatan, Studi Sastra lebih banyak menuntut kepekaan. Sebagai studi yang banyak menuntut banyak kepekaan, Studi Sastra cenderung kurang arti kumulatif. Karena kurang artikulatif maka karya ilmiah studi sastra tidak eksplisit, tetapi implisit.

Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan, perumusan masalah, perumusan hipotesa, dan perumusan tujuan penelitian dapat dikemukakan dengan jelas dan eksplisit. Penelitian ilmu sastra, sebaliknya, tidak demikian. Perumusan masalah, perumusan hipotesa, perumusan tujuan penelitian, dan lain-lain dalam ilmu sastra lebih banyak terselubung. Perumusan-perumusan tersebut sudah menyatu dengan keseluruhan hasil penelitian, tanpa nampak dieksplisitkan. Karena itulah sekali lagi, studi sastra dinilai kurang ilmiah (11 September 1989).

Walaupun studi sastra kurang dapat diformulasikan dan diartikulasikan, tetapi peneliti di sini berusaha merumuskan metode yang dipakai. Metode yang dipergunakan ialah diskriptif-analitis-komparatif. Yang dimaksudkan diskriptif ialah: segala sesuatu yang berhubungan dengan kontemporerisme (konsep dideskripsikan, sehingga memperoleh suatu gambaran yang jelas dan terperinci dari unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Sedangkan analitis, ialah menganalisis karya sastra yang dipergunakan sebagai obyek penelitian, dalam hal ini novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Penggunaan metode ana-



litis dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dan penghayatan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kontemporerisme. Dengan jalan menganalisis kontemporerisme, maka langkah yang dilakukan berdasarkan tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap yang dipergunakan peneliti adalah tahap interpretasi, apresiasi, dan evaluasi. Interpretasi dan Apresiasi meliputi kisah Ramayana, dengan versi-versi yang ada, khususnya Kekawin Ramayana, yang terdapat dalam buku Kalangwann karangan P.J. Zoetmulder, yang sesuai dengan cerita Ramayana versi Sindhunata. Langkah berikutnya barulah dipakai metode Komparatif, yaitu mempertentangkan cerita Kekawin Ramayana dengan Anak Bajang Menggiring Angin. Penggunaan metode Komparatif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci, tentang unsur-unsur yang memiliki persamaan serta hal-hal yang telah dikontemporerkan oleh pengarang Sindhunata. Pada tahap interpretasi maupun tahap apresiasi dipergunakan metode *ganzeit*. Metode ini memandang ciri-ciri langsung yang tampak secara nyata, bukan berdasarkan unsur-unsur yang dihubungkan secara asosiasi.

### 1.5. Tinjauan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana Kontemporerisme dalam buku Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Demikian pula penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas serta terperinci tentang konsep kontemporerisme, tentang peranan wayang dengan latar kebudayaan Jawa membentuk imajinasi pengarang. Demikian penelitian ini berusaha mengungkapkan mengapa masih dipertahankan oleh pengarang nilai-nilai yang ter-

kandung dalam kisah Ramayana. Serta kisah yang mana yang dijadikan pedoman, serta apapula pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan serta mengapa dilakukan pembaharuan tersebut. Selanjutnya dengan pemahaman Kontemporerisme ini dapat mendorong pemahaman tentang karya sastra sehingga dapat meningkatkan daya pemahaman atau apresiasi.



## BAB II

## TINJAUAN RAMAYANA

## 2.1. Ikhtisar Ramayana

Ramayana sebenarnya adalah cerita rakyat India yang sangat populer dan tua sekali. Dalam Mahabharata, kisah Ramayana diceritakan dalam Ramopakhyana. Di samping Ramayana Valmiki, sebenarnya di India masih terdapat tiga Ramayana yang berbeda, yaitu (i) Yoga - Vasistha Ramayana, (ii) Adhiyat Ramayana dan (iii) Adbhuta - Ramayana. Yang sangat menarik adalah Adbhuta - Ramayana. Adbhuta-Ramayana ini dapat menjelaskan beberapa perkara yang kurang jelas tentang cerita Rama, misalnya asal-usul Sita, dan bagaimana Rama dianggap penjelmaan Wisnu seperti kisah yang sering kita dengar.

Ramayana pernah menjadi sumber yang tidak pernah kering bagi para penyair dan sastrawan India. Pada abad ke-4 seorang pujangga yang bernama Kalidasa telah mengubah Ramayana dalam suatu syair yang bernama Raghwansa. Pada abad ke-6 penyair Bhatti mengolah cerita Rama kembali dalam syair yang bernama Ravana-Vadha (artinya pembunuhan Rawana). Syair tersebut terkenal sebagai Bhatti-Kavya menurut Poerbatjaraka, Ravana-Vadha inilah yang menjadi sumber Kahwin-Ramayana.

Cerita Ramayana telah lama dikenal di Indonesia. Pada pemerintahan Raja Daksa (910-919) cerita Rama telah dipahatkan di relief-rilief di candi Loro Jonggrang, Prambanan Jogja. Tidak lama kemudian, kurang lebih pada tahun 925, seorang pe-



nyair yang tidak bernama, telah menjalin cerita Rama dalam bentuk puisi Jawa yang paling kuno, yaitu Kekawin Ramayana. Kekawin ini, jalan ceritanya hampir sama dengan Ramayana Valmiki, namun demikian bukan terjemahan dari padanya. Lima ratus tahun kemudian, cerita Rama dipahat lagi, kali ini sebagai relief-relief candi Penataran.

Kekawin Ramayana merupakan hasil seni yang bernilai tinggi, dan berkali-kali disalin atau diterjemahkan ke bahasa yang lebih muda. Pada pertengahan abad ke 18 seorang penyair istana yaitu Yasadipura I telah mengubah ke dalam kawi miring atau disebut juga jarwa (artinya lulus kiasnya keterangan yang jelas). Gubahan Yasadipura I ini dalam bentuk macapat. Menurut Poerbatjaraka gubahan Yasadipura I adalah hasil sastra Jawa yang penting dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan juga Madura.

Selain Serat Rama, yang masih mendekati kekawin Ramayana di dalam bahasa Jawa masih ada cerita bahasa Jawa yang jauh menyimpang. Cerita Rama biarpun ditulis kemudian dari pada serat Rama, kadang-kadang mengandung cerita Rama yang lebih tua daripada Serat Rama. Cerita Rama ini sering diberi nama Serat Kandaning Ringgit Purwa, karena sering dipentaskan dalam wayang purwa. Serat Kanda ini adalah cerita khas Jawa, di dalamnya juga disisipkan cerita Islam, Pandawa dan cerita Jawa. Terdapat pula cerita Rama yang diberi nama Rajaja Kling. Jalan cerita Raja Kling hampir sama dengan hikayat Melayu.

## 2.2. Asal-usul Hikayat Sri Rama

Pada prinsipnya cerita Rama yang berada di Nusantara pada prinsipnya sama, tetapi juga mempunyai perbedaan-perbedaan, terutama hubungan para tokoh utamanya. Dijelaskan mengapa terdapat perbedaan tersebut adalah sajak penggalian candi Prambanan yang memiliki episod-episod yang berbeda dengan candi penataran, para sarjana telah membuat penyelidikan-penyelidikan. Di antara pendapat para sarjana yang perlu diperhatikan adalah pendapat Yuinboll, Rassers, W. Stutterheim dan A. Ziesenis (liauw Yock Fang, 1991: 72).

Menurut Yuinboll, cerita Rama yang sampai ke Indonesia melalui dua jalan. Yang mula-mula datang adalah Ramayana Valmiki yang kemudian digubah kembali ke dalam Kekawin Ramayana. Serat Rama Yasadipura juga termasuk ke dalam golongan ini. Cerita Rama di Bali juga mengambil bahannya dari sini. Beberapa abad kemudian datang lagi cerita Rama yang merupakan cerita Rama yang populer di India Selatan. Cerita Rama ini mula-mula sampai di Malaya kemudian dibawa ke Jawa dan menjadi sumber Rama Keling dan Lakon; Rama. Rassers berpendapat bahwa Hikayat Sri Rama sebenarnya cerita panji yang meminjam nama tokoh-tokoh dari epos India.

Sedangkan menurut Stutterheim perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam cerita Rama sudah terdapat di India. Dan Hikayat Sri Rama adalah hasil dari bermacam-macam pengaruh, terutama cerita lisan yang sesuai dengan cerita-cerita di Indonesia. Raj Saheb Dinesch-andra Sen seperti yang dikemukakan oleh Stutterheim bahwa perbedaan itu sudah ada di India. Perbedaan itu tim-

bul karena Ramayana itu sebenarnya merupakan campuran dari tiga cerita yang berlainan serta tumbuh dengan sendirinya (Liauw Yock Fang, 1991: 73).

Tiga cerita Rama yang berlain-lainan itu adalah sebagai berikut:

- (1). Cerita Rama yang meninggalkan istana bersama-sama dengan saudaranya Laksmana dan saudara perempuannya Sinta, karena perebutan kekuasaan. Cerita seperti ini dapat diamati dalam cerita Jataka di bagian utara India.
- (2). Cerita Ravana yang baik dan berkemauan keras, serta memperoleh kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa karena bertapa.
- (3). Cerita tentang pemujaan kera, dan munculnya kisah Aneman yang terdapat di India di masa dahulu dan yang masih sangat digemari atau hidup di saat sekarang.

Dengan dasar campuran ketiga cerita tersebut timbulah cerita Ramayana yang terdiri dari tiga bagian; sebagai berikut:

- (1). Rama yang tadinya akan dinobatkan menjadi raja, diusir dari negerinya karena perebutan kekuasaan. Dia disertai oleh permaisurinya (jadi bukan saudara perempuannya).
- (2). Dalam masa pengembaraannya, istrinya yaitu Sinta diculik oleh seorang raksasa, Rawana.
- (3). Rama berusaha menyelamatkan Sinta, tetapi hanya ber-

hasil jika dibantu oleh pasukan kera beserta rajanya yang bernama Sugriwa. Demikian pula bantuan yang besar dari panglimanya yang bernama Anoman.

Untuk mendapatkan cerita dari tiga kisah tersebut, sehingga terbentuk cerita yang berdiri sendiri, maka perlu diperhatikan ialah hubungan watak-waktokoh utama. Karena tidak ada hubungan antara ketiga cerita itu pada mulanya, setiap penyusunan menyusunnya sesuai dengan yang dikehendakinya. Dengan demikian maka muncullah cerita Rama yang berbeda-beda, dengan beberapa variasi.

Hubungan watak-watak dari tiga cerita itu jika digambarkan sebagai berikut:



Untuk menyusun cerita Rama, hendaknya dapat menghubungkan bagian-bagian:

I dan II

II dan III

I dan III.

Mungkin juga hubungan seperti tersebut di atas pada awalnya dilakukan secara perlahan-lahan. Namun demikian terdapat dua cara yang disukai dan timbullah dua golongan cerita yang mencakup semua perbedaan yang terdapat dalam cerita Rama. Kedua

golongan atau versi tersebut akan dikemukakan dengan A dan B.

Hubungan anantara I dan II adalah sebagai berikut:

- A. Sarpakenaka, adik Rahwana, jatuh cinta pada Laksmana saudara Rama. Cintanya ditolak. Untuk membalas dendam, Rahwana menculik Sita, permaisuri Rama, dan putra raja Janaka.
- B. Hikayat Sri Rama dan Rama Kling menghubungkan watak-wataknya dengan cara sebagai berikut: Rahwana ingin memiliki Mandudari, ibu Rama. Cintanya terhadap Mandudari itu kemudian diperolehnya seseorang yang mirip Mandudari. Ayah Rama mendatangi Mandudari palsu dan menjadi ayah anak perempuan yang bakal dilahirkan, Sita. Jadi bila Rama kemudian kawin dengan Sita, dia sebenarnya kawin dengan adik perempuannya sendiri.

Hubungan antara I dan III

- A. Rama membantu raja kera Sugriwa yang kemudian menyuruh panglimanya Hanuman untuk menolong Rama.
- B. Hanuman adalah anak Rama dengan Anjani, adik perempuan Sugriwa.

Hubungan II dan III

- A. Tidak ada hubungan antara Hanuman (pembantu Rama) dengan Rahwana.
- B. Hanuman mempunyai seorang anak, Hanymen anak tunggal yang diasuh oleh Gangga Mahasura, anak Rahwana.

Demikianlah hubungan watak-watak yang terdapat dalam kedua golongan atau versi cerita Rama. Hubungan dalam versi B dinilai tidak begitu masuk akal namun demikian lebih tua.

Cerita Rama yang termasuk dalam golongan atau versi A adalah sebagai berikut:

- (a) Ramayana Valmiki
- (b) Kakawin Ramayana
- (c) Ramayana yang dipahat di candi Penataran
- (d) Serat Rama Yasadipura I .

Sedangkan yang termasuk dalam golongan atau versi B adalah sebagai berikut:

- (a) Cerita Rama yang populer di India
- (b) Hikayat Sri Rama
- (c) Cerita Rama yang dipahat di candi Prambanan
- (d) Serat Kanda Ning Ringgit Purwa (cerita wayang)
- (e) Serat Rama Keling di Jawa dan Madura

Selain watak-watak yang berlainan, masih terdapat perbedaan antara berbagai versi cerita Rama:

- (I) Sita dianggap adik perempuan Rama dalam versi Melayu, Serat Rama Keling, cerita wayang Yogyakarta.
- (ii) Serat Rama, Hikayat Sri Rama demikian pula Jain Ramayana yang dikarang oleh Hemcandra Acarya (1989-1173) mulai dengan cerita rahwana. Cerita wayang Jawa mulai dengan siklus Arjuna - Sasra - Bahu yang mengisahkan petualangan Rahwana sebelum ia bertemu dengan Rama, sedangkan versi Melayu sangat menekankan kekuatan yang diperoleh Rawana dengan cara pertapaan.
- (iii) Alasan Rama meninggalkan istana berbeda-beda menurut berbagai versi. Dalam Jataka, Rama meninggalkan is-

tama karena mentaati kemauan ayahnya yang kuatir Rama dan Laksmmana akan menderita kecemburuan Kaikeyi, ibu Bharata. Menurut Ramayana Valmiki dan serat Rama Jasadipura I, Rama dibuang dari negeri karena desakan Ibu Bharata. Versi Melayu menceritakan bahwa Rama meninggalkan istana karena kemauan sendiri, sesudah jelas bahwa Bharata akan ditabalkan menjadi raja, sedangkan cerita wayang Jawa mengatakan bahwa Rama meninggalkan istana sesudah Ibu Bharata mengemukakan dakwaan yang bukan-bukan terhadap dirinya.

- (iv) Dalam versi Melayu dan cerita wayang Yogyakarta, Hanuman mempunyai seorang anak tunggal yang dibesarkan oleh seorang anak Rahwana dan hanya bertemu dengan ayahnya sesudah dewasa.
- (v) Dalam beberapa versi yang lain diceritakan bahwa Rama mempunyai seorang adik perempuan yang berlainan ibu, kukua. Sesudah Sita kembali dari tawanan Rahwana, Kukua membujuk Sita melukiskan rupa Rahwana di kipas. Sesudah Sita tertidur Kukua mengadukan hal ini kepada Rama. Peristiwa ini tidak terdapat dalam versi A. Tetapi dalam versi Melayu, Kikewi Dewilah yang dikatakan biang keladinya. Sita diusir dari istana dan pergi tinggal di tempat pelindungnya Kala, dimana ia melahirkan seorang anak yang diberi nama Tabalawi. Kemudian Sita memungut anak yang diberi nama gusi.

Dalam versi Jawa Modern, Rama mencurigai kesetiaan Sita semasa Sita tinggal di istana Rahwana. Sita merasa malu dan hendak membakar dirinya. Dia masuk ke dalam pancaka, tetapi api tidak dapat melukainya dan dewa-dewa turun membuktikan kesetiannya (Liauw Yock Fang, 1991: 76).

### 2.3. Ramayana dan Lakon Wayang

Wayang terutama Wayang Purwa adalah suatu jenis wayang yang paling tua dan paling besar pengaruhnya, sehingga bila seseorang berbicara tentang wayang kulit yang dimaksudkannya adalah wayang Purwa. Tentang asal-usul wayang terdapat pula yang mengatakan bahwa wayang adalah ciptaan orang Jawa (Yock Fang, 1991: 97). Sedangkan Brandes juga mengemukakan bahwa wayang adalah gubahan orang Jawa Sendiri. Karena, pertama di India tidak ada wayang kulit dan lakonnya juga sangat berbeda. Kedua istilah pewayangan yang dipakai adalah istilah Jawa dan bukan oleh istilah Sanskrit (Yock Fang, 1991: 97).

Menurut Keats, lakon cerita wayang purwa yang 179 buah itu dapat digolongkan ke dalam tiga golongan atau empat siklus. Siklus pertama berisi 7 lakon. Tiga diantaranya menceritakan tentang keindraan yang dipimpin oleh Bhatara Guru menghadapi serangan dari raksasa yang menuntut agar seorang bidadari diserahkan kepadanya. Kalau tidak keindraan akan dimusnahkan. terhadap serangan itu Batara Guru tidak dapat berbuat apa-apa. untunglah ada seorang resi yang dapat menolak serangan raksasa itu.

Siklus yang ke dua adalah siklus Arjuna Sasra Bahau hanya

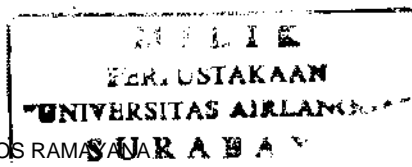


berisi 5 lakon saja. Isinya menceritakan Dasamuka yang kemudian menitis menjadi Rahwana; Arjuna Sasra Bahu bertapa untuk memperoleh kekuatan sehingga akhirnya menjadi raja dalam negeri. Dasamuka dibunuhnya tetapi dia sendiri akhirnya ditewaskan oleh Rama Bargawan.

Siklus yang ke tiga adalah siklus Rama yang mengandung 10 lakon. Kelahiran Sinta dan perkawinannya dengan Rama diceritakan dalam empat lakon. Pembuangan Rama ke dalam hutan belantara dan penculikan Sinta oleh Rahwana, dua lakon. Kesedihan Rama dan pertemuannya dengan pahlawan kera, Anoman dan Sugriwa, dua lakon. Peperangan membawa kepada pembunuhan Rahwana serta pertemuannya kembali dengan Sinta diceritakan dalam sepuluh lakon. Dapat dikatakan bahwa hampir semua lakon dalam siklus Arjuna Sasra Bahu dan siklus Rama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang berbedan yang terdapat dalam Ramayana. Sungguhpun demikian butir-butirnya tiada yang sama. Dalam siklus Rama, Rama sudah menjadi manusia Dewa, awatara Wisnu. Pada akhir cerita, bahkan menitis menjadi Kresna dan mengambil peranan penting dalam siklus Pandawa.

Siklus yang ke empat adalah siklus Pandawa yang berisi 150 lakon ... (yock Fang, 1991: 100)

Dalam menonton wayang Franz Magnis Suseno mengatakan, kita menyadari akan luasnya tanggung jawab, sekaligus juga seakan-akan membaca apa maksud tujuan hidup manusia secara konkrit. Pertanyaan dalam hidup ini tidak mendapat jawaban yang berdimensi satu, melainkan akan disadarkan akan implikasinya



tanpa didesak untuk memberikan jawaban tertentu. Wayang membuka dimensi realitas yang lebih mendalam. Hal tersebut akan menjadi lebih jelas apabila dibandingkan beberapa segi dari Ramayana dan Mahabarata (1991: 12).



## BAB III

## IKHTISAR ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN

## 3.1. Sinopsis

Prabu Danareja (putra Begawan Wisrawa) jatuh cinta pada seorang putri yang bernama Dewi Sukesi. Sebagai seorang ayah yang mengetahui anaknya jatuh cinta pada seorang gadis maka ia berangkat meminangnya. Salah satu syarat untuk memperoleh Dewi Sukesi ialah dengan mengalahkan Arya Jambu Mangli paman Dewi Sukesi. Akan tetapi Ayah Dewi Sukesi yaitu Prabu Sumali adalah sahabat Begawan Wisrawa. Oleh karena itu ia bermaksud untuk tidak mengadakan pertumpahan darah dalam mengajukan pinangan anaknya tersebut. Ia akan meminta baik-baik kepada sahabatnya Prabu Sumali, untuk menjodohkan dengan anak lelakinya Prabu Danareja, dengan putrinya Dewi Sukesi.

Negeri Alengka telah banyak menumpahkan darah karena beberapa orang yang meminang Dewi Sukesi tidak dapat mengalahkan Arya Jambu Mangli. Namun setelah Begawan Wisrawa menjumpai sahabatnya dan mengutarakan maksud kedatangannya tersebut maka Dewi Sukesi mengajukan syarat bahwa ia mau menyerahkan dirinya untuk dijadikan istrinya asalkan orang tersebut dapat menguraikan makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (hlm. 9). Begawan Wisrawan maupun Prabu Sumali sesungguhnya merasa berat dan sedih untuk memenuhi permintaan Dewi Sukesi tersebut. Karena sesungguhnya menguraikan makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu lebih berat daripada bertempur dengan Arya Jambu Mangli. Namun permintaan Dewi Sukesi berusaha dipenuhi

oleh Begawan Wisrawa demi cintanya pada anak lelakinya Prabu Danareja.

Begawan Wisrawa menerangkan makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu pada Dewi Sukesi. Menjelaskan pengertian Sastra Jendra tidak dapat dikemukakan dengan kata-kata, karena Sastra Jendra adalah kehidupan. Oleh karena itu Begawan Wisrawa membawa Dewi Sukesi menghayati kehidupan. Berbagai cobaan telah dapat dilalui oleh Begawan Wisrawa bersama Dewi Sukesi. Namun pada waktu Betara Gubu bersama dengan Dewi Uma menggoda Dewi Sukesi dan Begawan Wisrawa, maka gagal keduanya menghayati Sastra Jendra. Begawan Wisrawa setelah menyadari kekeliruannya, merasa berdosa pada anaknya Prabu Danareja. Keduanya menjadi amat sedih menerima kenyataan yang dihadapi.

Setelah gagal menghayati Sastra Jendra Begawan Wisrawa bersama Dewi Sukesi menghadap Prabu Sumali ayah Dewi Sukesi. Dengan berat hati Prabu Sumali memaafkan mereka. Namun Arya Jambu Mangli yang sebelumnya menaruh hati pada Dewi Sukesi menjadi marah. Pertempuran antara Arya Jambu Mangli dan begawan Wisrawa berlangsung dengan dahsyat. Arya Jambu Mangli dapat dibinasakan Begawan Wisrawa.

Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi kemudian ke negeri Lokapala. Mereka berdua menyerahkan diri pada Prabu Danareja. Mengetahui dan penghianatan ayahnya, Prabu Danareja menjadi amat gusar. Setelah mendapat nasehat ibunya Dewi Lokawati, maka Prabu Danareja mengusir Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi keluar dari negerinya. Dalam pembuangan Dewi Sukesi melahirkan

kandungannya. Yang dilahirkan Dewi Sukesri bukannya anak manusia melainkan darah, telinga, dan kuku manusia. Darah kemudian berubah menjadi Dasamuka (sepuluh muka raksasa); Telinga menjadi raksasa yang amat besar dan kuku menjadi raksasi yang berbau tidak sedap (30). Wisrawa menamai anaknya yang sepuluh muka dengan Rahwana, sedangkan yang dari telinga dengan Kumbakarna, sedangkan yang dari kuku diberi nama Sarpakenaka. Anak lain yang lahir sebagai manusia dari pasangan Dewi Sukesri dengan Begawan Wisrawa adalah Gunawan Wibisana.

Retna Ajani putri Resi Gotama sedang bermain-main dengan cupu manik. Dengan Cupu tersebut Retna Ajani dapat bersengketerama dengan seisi jagad. Guwarsa dan Guwarsi yang mengetahui adiknya memiliki cupu wasiat tersebut menjadi iri, sehingga menimbulkan persengketaan. Resi Gutomo yang mengetahui khasiat cupu tersebut menjadi terkesima. Ia kemudian menanyakan pada anaknya siapa pemberi cupu tersebut. Setelah Retna Ajani memberitahukan bahwa pemberi cupu adalah ibunya, Resi Gotama menjadi cemburu. Setelah istrinya Dewi Windradi tidak mau menjawab pertanyaannya tentang pemberi cupu wasiat tersebut, maka Dewi Windradi disumpahi menjadi Tugu Batu. Retna Ajani melihat ibunya menjadi Tugu Batu, jatuh pingsan. Masih dengan perasaan marah, cemburu dan sedih cupu manik oleh Resi Gotama dilempar ke udara. Cupu manik tersebut setelah di udara terpisah dengan tutupnya. Tutupnya jatuh di negeri Ayodya, dan menjadi telaga Nirmala. Sedangkan cupunya yang berisi air kehidupan jatuh ke lautan dan menjadi telaga Sumala. Tugu Batu dilempar dan jatuh

di Alengka. Guwarsa, Guwarsi dan Retna Anjani mengejar cupu yang dilempar ayahnya tersebut.

Cupu Manik Astagina tersebut oleh Guwarsa dan Guwarsi dinilai jatuh di telaga Sumala. Mereka berdua kemudian menceburkan diri ke dalamnya. Setelah sampai ke dasar telaga maka mereka berubah menjadi kera. Demikian juga Retna Anjani setelah minum dan membasuh muka dengan air telaga, berubah menjadi kera. Guwarsa menjadi Sugriwa, sedangkan Guwarsi menjadi Subali. Mereka bertiga kemudian menjalani tapa. Sugriwa tapa di Gunung Surya Pringga dengan tapa ngalong. Subali bertapa ngidang di hutan Surya Pringga. Sedangkan Anjani tapa nyatuka di telaga Sumala. Dalam tapa nyantuka (seperti katak) Retna Anjani didatangi oleh Batara Guru. Dengan makan daun jati Malela (Rom Jati Malela) yang berasal dari Batara Guru, Retna Anjani mengandung, yang kemudian melahirkan seekor kera putih yaitu Anoman. Selesai melahirkan anaknya Anjani berubah wujudnya menjadi manusia kembali dan tidak beberapa lama kemudian ia ke alam kella-hian, alam dewa-dewi. Subali setelah berhasil dengan tapa ngalong mendapat aji Pancasona. Sedangkan Sugriwa mendapat bala tentara kera, termasuk Anila putra Batara Narada. Sugriwa kemudian menobatkan diri menjadi raja.

Seekor sapi yang bernama Maesasura menjadi raja. Ia amat dikenal bernafsu pembunuh serta amat bengis. Keganasan Maesasura telah dinilai melampaui batas ketika ia datang kekahyangan untuk melamar Dewi Tara. Batara Guru tidak kuasa mengalahkan Maesasura. Ia kemudian teringat akan Sugriwa dan Subali. Batara

Guru menjanjikan pada Sugriwa dan Subali jika mereka dapat mengalahkan Maesasura akan memperoleh Dewi Tara. Sugriwa dan Subali mengadakan pertempuran dengan Maesasura di dalam gua Kis-kenda. Subali sesungguhnya telah dapat dikoyak-koyak badannya oleh tanduk Maesasura, akan tetapi karena ia mempunyai aji Pancasona maka setelah menyentuh tanah ia dapat hidup kembali. Sugriwa yang saat pertempuran berlangsung bertugas menutup pintu gua dengan batu, setelah melihat darah yang berwarna putih darah Sugriwa menyangka bahwa kakaknya telah binasa. Ia tidak mengetahui bahwa kakaknya dapat hidup kembali, dengan aji Pancasonanya. Maka terjadilah kesalahpahaman. Sugriwa setelah menutup pintu gua dengan seongkah batu menjadikan Dewi Tara sebagai istrinya. Subali menilai perbuatan Sugriwa menutup pintu gua dengan seongkah batu sebagai sebuah penghianatan. Ia menilai Sugriwa menginginkan Dewi Tara. Pertempuran antara keduanya tak dapat terhindarkan lagi. Subali dapat mengalahkan Sugriwa. Dewi Tara yang telah menjadi istri adiknya direbutnya. Setelah kalah dengan kakaknya Subali, Sugriwa bertapa di gunungMaliawan, dengan tujuan memperoleh keadilan dewata.

Dasarata, raja Ayodya pada saat berada di hutan telah dengan tidak sengaja membunuh seorang pertapa muda yang sedang mencari air untuk kedua orang tuanya yang renta dan buta. Raja Dasarata mengira kalau pertapa muda tersebut adalah binatang buas yang akan membunuhnya. Pertapa muda sangat menyesali perbuatan Dasarata, dan menginginkan Dasarata sendiri yang menyam-

paikan berita kematiannya kepada orang tuanya. Mendengar berita yang disampaikan oleh Dasarata, ke dua orang tua pertapa tersebut menjadi amat sedih, serta meminta untuk membawa keduanya ke tempat mayat anaknya. Setelah menjumpai mayat anaknya mereka berdua memeluknya. Setelah mereka saling berpelukan, terjadilah keajaiban, ketiganya muksa ke langit. Setelah kejadian tersebut Dasarata mendengar suara gaib bahwa hukum karma akan berlaku untuk Dasarata. Karena ia telah memisahkan anak dengan orang tua yang amat dicintai, maka kelak ia juga akan dipisahkan dengan anaknya. Perpisahan yang bukan dikarenakan kematian, tetapi oleh cinta seorang wanita (74).

Prabu Dasarata adalah seorang raja bijaksana. Ia memiliki tiga permaisuri, yang pertama bernama Sukasalya, kedua Dewi Kekayi, dan ke tiga Dewi Sumitra. Dari ketiga permaisuri tersebut Prabu Dasarata belum mendapatkan seorang anakpun. Dalam usahanya untuk mendapatkan anak, prabu Dasarata meminta pada seorang pendeta sakti Begawan Wasista. Usaha prabu Dasarata dikabulkan para Dewa; Dewi Sukasalya melahirkan seorang putra bernama Ramawijaya; Dewi Kekayi melahirkan Barata, dan Dewi Sumitra melahirkan bayi kembar yang masing-masing bernama Lakmana dan Satrugna. Putra Dewi Sukasalya (Ramawijaya) merupakan titisan Batara Wisnu yang akan memerintah dunia. Raja Dasarata amat bahagia memperhatikan perkembangan putra-putranya, terutama pada Ramawijaya.

Pada waktu Ramawijaya masih belia, ia sudah dapat mengalahkan raksasa Katakalya atas permintaan Begawan Yogiswara dan



Begawan Mitra. Atas kemenangan Rama tersebut, Rama oleh Begawan Yogiswara diminta pergi ke negeri Mantili, tempat prabu Janaka mengadakan sayembara dengan hadiah seorang putrinya yang amat elok bernama Dewi Sinta. Rama pun akhirnya berhasil memenangkan sayembara menarik panah Guwawijaya sehingga Dewi Sinta menjadi istri yang amat dicintainya (78).

Sewaktu Rama membóyong Sita dari negeri Mantili, bertemu dengan raksasa Ramabargawa. Ia adalah seorang yang telah membunuh ibunya Dewi Renuka atas suruhan ayahnya Resi Jamadagni. Resi Jamadagni adalah seorang pendeta sakti yang dapat membaca hati (batin) seseorang. Ketika mengetahui bahwa istrinya berkhianat dengan prabu Citrarata, maka ia menyuruh anaknya untuk membunuhnya. Ramabargawa setelah membunuh ibunya, hidupnya terasa kosong, jauh dari rasa belas kasih dan cinta. Ia hidup dalam dunia yang diliputi dendam. Dendam yang diawali oleh kematian ayahnya yang meninggal dikeroyok para satria, pimpinan Arjunasasrabahu. Dengan jalan pertempuran antara Rama dan Ramabargawa yang menggunakan panah akhirnya Ramabargawa tewas, di tangan Rama.

Sepulang Rama di negeri Ayodya, ayahnya Dasarata bermaksud untuk menobatkannya menjadi raja Ayodya, menggantikan dirinya. Namun menjelang hari penobatan, Dewi Kekayi menagih janji pada suaminya yang pernah ditolongnyadari maut. Ia menuntut agar Rama dan Sinta diusir dari Ayodya serta mau hidup di hutan selama tiga belas tahun, sedangkan yang dinobatkan menjadi raja adalah Barata anak Dasarata dengan Dewi Kekayi. Walau-

pun permintaan Dewi Kekayi tersebut sangat berat dirasakan raja Dasarata, akhirnya dikabulkan juga oleh Dasarata. Sepeninggal Rama dan Sinta yang ditemani oleh Laksmana, Raja Dasarata menjadi sakit. Dalam kesakitannya ia baru menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan hukum karma dari perbuatannya membunuh pertapa muda di tepi sungai. Setelah mengalami sakit agak parah akhirnya raja Dasarata meninggal dunia.

Sepeninggal Dasarata, Barata menyusul Rama ke hutan serta meminta pada kakaknya agar dia kembali ke Ayodya, dan sudi memerintah Ayodya, akan tetapi Rama tidak mau memenuhi permintaan adiknya. Rama meminta adiknya untuk memerintah Ayodya selama ia menjalani hidup di hutan selama tiga belas tahun. Barata memerintah Ayodya atas nama Rama dengan bijaksana, Rakyat Ayodya menghormati sebagai wakil Rama. Dewi Kekayi sadar akan kesalahannya dan selalu mohon ampunan pada para dewa.

Dalam pembuangannya Rama dan Sinta serta Laksmana berjumpa dengan raksasa yang bernama Wirada. Wirada mengganggu Sinta. Berkat peringatan Laksmana, Rama mengingat bahwa Wirada adalah salah satu raksasa yang terlihat pada saat ia menarik gandewa di Mantili, sewaktu ia melakukan lomba mendapatkan Sinta. Wirada akhirnya dapat dikalahkan Rama. Dalam perjalanannya kemudian Rama berjumpa dengan Resi Yogiswara (pemanah sekti yang menyuruh Rama mengikuti sayembara yang diadakan Arjuna Saerabahu ayah Dewi Sinta). Resi Yogiswara dengan pertemuannya bersama Rama merasa hidupnya telah sempurna. Ia membakar dirinya untuk meninggalkan kehidupannya di dunia. Sepeninggal Resi Yogiswara

tersebut Rama tertarik dengan kehidupan pertapa/pendeta. Laksmana memperingatkan Rama bahwa panggilan hidup Rama bukanlah sebagai pertapa, melainkan sebagai ksatria dan penyelamat dunia. Rama sadar akan kewajibannya. Dengan penuh cinta Sinta mendampingi Rama dalam menjalani masa pembuangannya Rama. Mereka hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Waktu Rama dan Sinta memadu kasih (107) yang disaksikan Laksmana, datanglah seorang wanita cantik merayu Laksmana. Laksmana karena telah berjanji tidak menikah, tidak tergoda dengan rayuan wanita tersebut. Kemudian wanita cantik tersebut oleh Laksmana karena rasa jengkel menarik putus hidungnya. Dengan kemarahan yang sangat wanita cantik tersebut berubah menjadi seorang raksasa putri Sarpakaneka. Ia adalah putri Begawan Wisrawa. Sarpakaneka kemudian mengadu pada dua suaminya Karadursana dan Trimuda. Dalam pertempuran keduanya dapat dibunuh oleh Rama dan Laksmana. Dengan dipenuhi dendam Sarpakenaka mengadu pada kakaknya Rahwana di Alengka.

Rahwana setelah menjalankan tapa memperoleh kesaktian yang luar biasa. Ia kemudian menobatkan diri menjadi raja Alengka. Ia memerintah dengan penuh angkara murka. Kejahatannya terdengar sampai ke negeri Lokapala yang rajanya bernama Prabu Danaraja. Prabu Danareja adalah saudara seayah dengan Rahwana. Rahwana diperingatkan prabu Danaraja menjadi sangat murka. Patih prabu Danaraja yang menjadi utusannya dipenggal oleh Rahwana. Kepala Gohmuka (patih Danaraja) dilempar Rahwana ke Lokapala, yang menyebabkan pertempuran antara Rahwana dan Danaraja

tak dapat dihindarkan. Karena keduanya sama-sama sakti maka tidak ada yang dapat dikalahkan. Berkat campur tangan Batara Narada pertempuran dapat berakhir. Prabu Danaraja diterbangkan ke kahyangan dan mengalami kebahagiaan Ilahi.

Sarpakenaka yang telah kehilangan kedua suaminya minta bantuan pada kakaknya Rahwana. Permintaan Sarpakenaka setelah Rahwana mendapat penjelasan tentang kecantikan Dewi Sinta yang melebihi kecantikan Dewi Widowati mendapat tanggapan. Rahwana terpancing oleh Sarpakenaka, dan berangkat ke hutan Dandaka bersama Kalamarica. Setelah sampai di hutan Dandaka dan melihat kecantikan Dewi Sinta, ia tidak dapat menahan hawa nafsunya. Dengan licik ia menyuruh abdinya Kalamarica menggoda Rama dengan menyamar menjadi seekor kijang kencana. Ia sendiri menyamar sebagai pendeta tua. Setelah kijang kencana dapat menarik perhatian Sinta, maka Rama memenuhi permintaan kekasihnya untuk memiliki kijang kencana tersebut. Laksmana diminta Rama menjaga Sinta akhirnya menyusul Rama, karena desakan Sinta. Setelah Laksmana menyusul Rama, Sinta dapat terpancing oleh tipuan Rahwana. Setelah berhasil menjangkau Sinta, Rahwana menerbangkan Sinta ke negeri Alengka.

Rahwana setelah Dewi Sinta dalam pelukannya telah mencapai puncak nafsunya. Namun ia kedatangan burung Jatayu yang merupakan raja segala burung serta sahabat Prabu Dasarata menolong Dewi Sinta. Karena Aji Pancasona yang dimiliki oleh Rahwana, maka Jatayu dapat dikalahkan. Sebelum meninggal Jatayu minta Dewi Sinta mencabut sebuah bulu yang dikemudian hari da-

pat berubah menjadi sebilah pisau yang dapat dipergunakan untuk melindungi diri, atau kesucian Sinta dari Rahwana.

Rama dan Laksmana yang mencari Dewi Sinta berjumpa dengan burung Jatayu. Burung Jatayu menceritakan tentang kegagalannya menolong Dewi Sinta dari Rahwana. Burung Jatayu setelah menganugerahkan pusaka Tripurantaka meninggal. Sepeninggal Jatayu Rama juga berjumpa dengan seekor burung yang bernama Suaribranti. Burung tersebut adalah abdi permaisuri Batara Wisnu. Ia merupakan burung yang buruk rupa karena kutukan dewata, setelah makan badan wadag istri Dewa Wisnu yang meninggal setelah menjalani tapa. Rama diminta oleh Suaribranti untuk mengelus bulunya. Setelah Rama mengelusnya Suaribranti muksa, menyusul jujungannya ke kahyangan. Burung Suaribranti memberitahu Rama tentang arti perjumpaannya dan mengatakan tugas Rama tidak hanya semata-mata mengambil Sinta, tetapi lebih dari itu adalah membangun masa depan dunia. Oleh karena itu ia diminta mencari Sugriwa untuk membantu melaksanakan tugasnya.

Perjalanan Rama dan Laksmana sampai di tepi sebuah jurang yang amat curam. Mereka berdua tidak dapat melanjutkan perjalanan karena kecuraman jurang tersebut. Rama pun bersemedi. Dari semedi Rama merasa dapat mengacaukan kehidupan makhluk yang berada di alam pengalusan dunia atas dan dunia bawah, serta menimbulkan kemarahan Kala Dirgabahu raja segala makhluk halus. Dalam pertempuran Kala Dirgabahu dipotong tangannya oleh Rama. Setelah terpotong kedua tangannya ia beralih rupa menjadi Batara Kangka. Batara Kangka kemudian menjelaskan pada Rama ten-

tang makna Triloka (137). Setelah memberi wejangan pada Rama, Batara Kangka kembali ke alam Dewa. Sebelum meninggalkan Rama, Batara Kangka juga meminta pada Rama untuk menjumpai Sugriwa, si raja Kera.

Rama dalam usahanya mencari Sugriwa, hampir mengalami keputusasaan. Karena terlalu penat ia tertidur di pangkuan Lakshmana (139). Saat tertidur, pipinya kejatuhan setetes air mata yang ternyata berasal dari mata Sugriwa. Oleh karena terjadi salah paham dengan kakaknya ia dijepitkan diantara pohon nangka oleh kakaknya subali. Rama berbahagia dapat bertemu dengan Sugriwa. Mereka kemudian berikrar untuk saling membantu. Rama diminta Sugriwa untuk membantu memerangi Subali, sedangkan Sugriwa beserta bala tentara kera akan membantu menyerang negeri Alengka. Subali kemudian dapat dibunuh oleh Rama dengan menggunakan panah Gumawijaya. Sebelum meninggal Subali berpesan pada Sugriwa agar ia selalu merawat anaknya dengan Dewi Tara, dan menamakan anaknya tersebut dengan nama Anggada. Subali sesungguhnya juga akan menurunkan ilmu/aji Pancasona pada Sugriwa, tetapi kedahuluan oleh Rahwana yang menjelma seperti Sugriwa. Sepeninggal Rama Sugriwa di Maliawan menobatkan dirinya menjadi Raja. Dewi Tara dijadikan permaisuri. Kapi Jembawan menjadi patih yang setia, ia pulalah yang selalu mengingatkan janji Sugriwa dengan Rama yang dilupakan Sugriwa. Walaupun tidak mengetahui letak negeri Alengka, Sugriwa bersama balatentaranya berangkat menemui Rama. Kedatangan Sugriwa di puncak Maliawan disambut Rama dengan penuh suka cita. Setelah istirahat beberapa saat diadakanlah pertemuan agung yang dipimpin Rama. Dalam pertemuan

agung disepakati bahwa yang menjadi duta ke negeri Alengka adalah Anoman (anak dewi Anjani adik Sugriwa). Setelah melalui dialog panjang antara Anoman dengan Rama serta luapan kemarahan Sugriwa yang tidak mengetahui sebelumnya tentang asal usul Anoman, maka Anoman berangkat ke negeri Alengka. Anggada setelah mengetahui bahwa yang menjadi duta Anoman timbul rasa iri. Dalam pertempuran Anggada oleh Anoman dilempar sampai dihadapan Sugriwa hanya dengan kekuatan ekornya. Setelah dapat menyelesaikan masalah dengan Anggada Anoman tergoda oleh Sayempraba, sehingga buta matanya (165). Anoman pun menjadi putus asa, dalam keputusasaannya Anoman didatangi oleh Sempati, sehingga sembuh dari kebutaan. Di samping menyembuhkan kebutaan Sempati memberi wejangan-wejangan yang amat berarti pada Anoman.

Dalam perjalanannya ke Alengka Anoman menemukan cupu manik Astagina di dalam sebuah telaga. Setelah mendapatkan penjelasan Betara Surya, Anoman baru mengetahui hikmah cupu tersebut. Dengan cupu manik Astagina Anoman dapat terbang secepat kilat serta tidak leleh dimakan api. Setelah selesai pertemuannya dengan Batara Surya Anoman singgah di gunung Maenaka yang dikatakan sebagai saudaranya. Gunung Maenaka yang memberitahu letak negeri Alengka. Disarankan oleh gunung Maenaka Anoman memasuki Alengka dari pintu sebelah timur, karena pintu itulah yang dirasakan oleh gunung Maenaka paling aman.

Rahwana menjelang kedatangan Anoman sedang mengadakan pertemuan Agung. Dalam pertemuan Agung Rahwana tersinggung dan murka pada adiknya Wibisana. Rahwana berniat membunuh Wibisana.

Niat Rahwana untuk membinasakan Wibisana dihalangi pamannya yang juga sebagai patih yaitu Prahasta. Patih Prahasta meminta Wibisana yang telah berbeda pandangan dengan Rahwana untuk meninggalkan Alengka.

Setelah keluar dari pertemuan agung, Wibisana menjumpai ibunya Dewi Sukesi. Dengan penjelasan yang diceritakan Wibisana tentang pertengkarnya dengan Rahwana, maka ibunya menyarankan pada Wibisana untuk bergabung dengan Ramawijaya. Rahwana yang mengetahui kalau adiknya akan bergabung dengan Rama menjadi amat murka. Wibisana kemudian dipukul dengan senjatanya yang berupa gada, sehingga menjadi pingsan. Wibisana kemudian dibuang oleh seorang raksasa yang berperan sebagai prajineman sakti negeri Alengka ke Samudra.

Saat keributan antara Wibisana dengan Rahwana, Kumbakarna (adik Rahwana kakak Wibisana) sedang bertapa tidur di bukit Panglebur Gangsa. Setelah Togog Tejamantri dengan susah payah membangunkan Kumbakarna. Togog memberitahukan bahwa Wibisana telah tewas di tangan Rahwana. Kumbakarna yang amat mencintai Wibisana menjadi amat marah, dan merusak negeri Alengka. Amukan Kumbakarna membuat gusar Rahwana. Dengan menyuruh anaknya Kumbakarna yang bernama Aswani Kumba dan Kumba Aswani untuk melawannya, Kumbakarna menjadi gusar atas kelicikan yang dilakukan Rahwana. Kelicikan Rahwana tidak berhasil, sehingga ia harus berhadapan dengan Kumbakarna. Berkat campur tangan patih Prahasta keduanya tidak bertempur. Kumbakarna kemudian melanjutkan tapa tidur di bukit Panglebur Gangsa.



Anoman setelah dilempar oleh gunung Maenaka sampailah di pintu Alengka sebelah timur yang dijaga oleh Prajineman-prajineman sakti. Dengan peristiwa-peristiwa dahsyat yang dilakukan prajineman-prajineman ternyata Anoman dapat selamat. Hal tersebut ternyata dikarenakan prajineman-prajineman yang memusuhi-nya adalah jelmaan dari para saudara kandungnya. Pengertian tersebut (purwajati) dituturkan oleh Retna Anjani ibunya sendiri (207). Setelah berkumpul dengan lima saudara sekandungnya, Anoman menjadi semakin tabah atau sempurna.

Dewi Sinta di Negeri Alengka/ di taman Argosoka ditemani oleh Dewi Tri Jata, salah seorang putri Wibisana. Saat Rahwana mendatangnya serta mau memaksa untuk menyerah maka ia mengeluarkan sebuah pisau kecil yang menjadi tusuk konde yang diperoleh dari bulu burung Jatayu yang dicabutnya. Rahwana melihat Dewi Sinta memegang senjata akhirnya menyerah. Setelah Rahwana berlalu maka muncullah utusan Rama (anoman) yang mengubah dirinya menjadi seekor rase. Anoman memberikan cincin Rama pada Sinta. Dengan cincin yang masih menyala ketika dipakai oleh Sinta dapat membuktikan bahwa Sinta masih suci. Sebagai rasa terima kasih Sinta pada Anoman yang menjadi duta Rama, diberilah Anoman sebuah aji yang bernama aji Wundri. Setelah berhasil menjumpai Dewi Sinta maka Anoman dengan membawa kalung sebagai ujian oada rama, Anoman mengobrak-abrik Alengka. Alengka gaduh karena prajineman-prajineman yang sebelumnya menjadi bawahan Rahwana berbalik membantu Anoman. Akhirnya Anomanpun demi kelengkapan informasi tentang Alengka yang akan dilaporkan pada Rama, ia ber-

sedia dirantai. Setelah dirantai Anoman dibawa ke alun-alun untuk dibinasakan, dengan jalan dibakar. Akan tetapi karena Anoman memiliki aji yang terdapat dalam cupu manik Astagina maka ia tidak dapat terbakar. Justru sebaliknya Anoman dapat membakar negeri Alengka selain taman Argosoka dan bukit Jalanidi sebuah bukit kediaman Togog Tejamantri yang sebelumnya menemui Anoman dan memberi air kelapa hijau. Selesai membakar Alengka ia kembali ke Maliawan. Di tengah perjalanan ia berjumpa dengan Wibisana di tengah lautan. Wibisana setelah mendapat keterangan tentang keselamatan putrinya, kemudian mengikuti Anoman ke Maliawan untuk mengabdikan diri pada Rama.

Kedatangan Anoman di Maliawan telah ditunggu-tunggu oleh Rama. Anoman oleh Rama diminta menceritakan pengalamannya pada waktu menjadi duta Rama. Anomanpun menceritakan bahwa cincin yang diberikan Rama pada Sinta, dapat bersinar suatu tanda bahwa cinta maupun diri Sinta masih suci. Ramapun menjadi sedih serta menyesali perbuatannya. Ia ingin segera berjumpa dengan Sinta. tetapi lautan yang berada dihadapannya menghalanginya. Ia melampiaskan kegusaran hatinya pada lautan, sehingga Hyang Baruna memperingatkan Rama (234). Setelah semua berkumpul di tepi pantai, Wibisana atas kemauan Sugriwa diminta untuk membuat jalan di atas laut untuk jalan pasukan Sugriwa menyerang Alengka. Jalan yang dibuat Wibisana hancur setelah diuji coba oleh Anoman yang menggunakan aji Wundri yang diberi Sinta.

Setelah tambak/jalan yang dibangun hancur, Sugriwa menjadi marah pada Wibisana. Baru setelah mendapat penjelasan Anoman tentang kekuatan aji Wundri yang dipakai untuk menguji ja-

lan tersebut semuanya menjadi paham. Tambak kemudian dibangun oleh pasuka kera yang mendapat bantuan saudara Anoman yang bernama Satubanda. Untuk menjumpai Satubanda di gua Selamangleng, Anoman meminta bantuan burung Lamungsadi bukit Mercunda. Burung Lamungsa adalah salah seekor burung sahabat saudara Anoman yang lain yang bernama Diya Pulasio. Anoman bersama Diya Pulasio menaiki Lamungsa ke tempat tinggal Satu banda. Perjalanan keduanya melewati alam Nyawa, rasa, cahaya serta alam atma (241-243). Pulasiopun menyanggupi permintaan Anoman untuk menyangga tambak yang akan dibangunnya.

Setelah menjumpai saudaranya Pulasio tersebut, Anoman menemui Rama. Kemudian dengan dibantu bala tentara kera membangun tambak di tengah laut menuju Alengka; yang sebelumnya Anoman terlebih dahulu memindahkan satwa-satwa yang berada di gunung Sandyawela menuju ke hutan Maliawan. Setelah selesai semuanya, maka tambak tersebut dinamakan tambak cinta, para prajineman Alengka datang mengganggu sehingga jalan menjadi tergoncang. Berkat perintah Anoman yang mengetahui siapa perusuh tersebut, maka Kapi K<sup>n</sup>kin seekor kera sakti dapat mengatasi para prajineman Alengka pimpinan Yuyu Rumpun tersebut. Anoman sendiri dapat membinasakan Sarpakenaka yang ikut dalam kerusuhan tersebut.

Rama menjelang pertempuran di Alengka hatinya menjadi ragu. Keraguan yang disebabkan oleh tidak seimbangannya pengorbanan jutaan kera untuk mendapatkan cinta Sinta. Rama merasa berdosa karena cintanya pada Sinta maka harus mengorbankan jutaan kera. Berkat pengertian-pengertian yang diberikan Laksmanatentang cinta keilahian (256-257) Rama dapat memahami dan bersedia kembali

ke pesanggrahan untuk melanjutkan rencananya. Rama sekembali ke pesanggrahan menjumpai Wibisana telah menangkap mata-mata Rahwana yang bernama Anggisrana, yang merubah dirinya menjadi seekor kera. Mata-mata tersebut oleh Rama tidak dibunuh tetapi diminta pulang kembali ke Alengka. Namun adik Rahwana beserta permaisurinya dan pasukannya telah tewas sehingga Rahwana menjadi murka. Bersamaan dengan itu datang di Alengka Anggada sebagai duta Rama. Anggada setelah mendapat fitnah Rahwana kembali dengan pasukannya untuk menggempur Rama. Berkat Anoman dan pengertian yang diberikan Sugriwa pada Anggada, semuanya dapat diselesaikan. Pasukan Rahwana yang bersama Anggada binasa termasuk Sayungsrani. Kala Sraba salah seorang raksasa yang selamat dan melaporkan peristiwa pertempurannya dengan pasukan Rama justru dibinasakan Rahwana.

Perang antara pasukan Rahwana dan Rama pun mulai. Pada hari ke dua Rama menggunakan siasat Bukit Karang Gelombang Pasang. Korban di pihak Rahwana maupun Rama banyak yang berjatuhan. Ingrajit mengetahui banyak pasukannya yang tewas, menjadi murka. Pada tengah malam ia melepaskan panah saktinya yang dapat menjelma menjadi jutaan naga. Hal yang demikian dapat melemahkan pasukan kera. Dewi Sinta diberitahu Rahwana bahwa kekasihnya serta balatentaranya telah binasa. Setelah Dewi Sinta yang menyaksikan penderitaan pasukan kera, menjadi pingsan dan ingin bunuh diri. Usaha bunuh diri tersebut dapat dicegah oleh Trijata dengan berbagai cara yang antara lain membuktikan bahwa Rama belum tewas.

Setelah mengantarkan Trijata, Anoman sampai di gunung Suwela Giri menjelang pagi. Rama memperhatikan keadaan pasukannya yang menderita amat sedih dan putus asa. Setelah bersemedi maka turunlah garuda-garuda dari kahyangan membinasakan naga-naga ciptaan Indrajit. Pada fajar berikutnya pasukan kera telah siap perang untuk membalas dendam. Pasukan raksasa yang sebelumnya telah merayakan kemenangan dengan bermabuk-mabukan menjadi tidak siap, dan porak poranda. Rahwana mendengar pasukannya demikian menjadi gusar. Dalam kegusarannya ia bermaksud memperdaya Dewi Sinta. Rahwana membuat suatu kelecikan dengan membunuh putra pungut Prahasta yang wajahnya menyerupai Rama dan Laksmana. Sinta yang menyaksikan kepala dua kepala satria tampan menyangka benar-benar kepala tersebut adalah Rama dan Laksmana. Dewi Sinta pingsan seketika dan dari mulutnya mengeluarkan darah karena putus asa. Rahwana memperhatikan keadaan Dewi Sinta yang demikian menjadi surut birahinya. Ia sadar bahwa jalan satu-satunya untuk memiliki Dewi Sinta hanyalah dengan memenangkan peperangan serta dapat membunuh Rama dan Laksmana. Hal yang demikian ini dapat terlaksana apabila ia dapat memperoleh bunga Dewaretna, bunga kehidupan para kera yang tertanam di kahyangan. Rahwana kemudian terbang ke kahyangan untuk mencari kembang Dewaretna.

Di kahyangan Rahwana berhasil merampas bunga Dewaretna dari tangan kakaknya prabu Danaraja. Setelah diperolehnya bunga tersebut maka oleh Rahwana dititipkan pada pamannya Prahasta. Para kera setelah bunga Dewaretna berada di tangan Rahwana menjadi tidak ada gairah untuk hidup. Rama gelisah memperhatikan

kelakuan kera-kera tersebut. Baru setelah Bremara mendatangi Anoman dan menceriterakan bahwa ia kehilangan kekasihnya yang bernama Dewaretna, maka jelaslah bagi Rama. Bremara setelah di tangan Anoman berubah menjadi kera berwajah kumbang. Kemudian ia mencari kekasihnya ditemani oleh Anila ke Alengka dengan nama pemberian Rama Kapi Dramuja.

Bunga Dewaretna yang oleh Rahwana dititipkan pada pamannya Prahasta akhirnya dapat diambil kembali oleh Kapi Dramuja saat Prahasta terlelap. Prahasta setelah kehilangan bunga Dewaretna melapor pada Rahwana. Rahwana menjadi murka, dan menyuruh Prahasta menjadi panglima perang Alengka di gunung Suwelagiri. Dalam pertempuran tersebut Prahasta tewas oleh Anila yang menggunakan tugu batu untuk menghajarnya. Tugu batu tersebut titisan Dewi Windradi. Dewi Windradi dengan leburnya tugu batu tersebut kemudian kembali ke alam keilahian bersama Prahasta. Mendengar gugurnya Prahasta. Rahwana menjadi gundah. Bersamaan dengan itu datanglah pada Rahwana dua orang anak yang mengaku sebagai anak Rahwana. Kedua orang tersebut menamakan diri sebagai Bukbis Makasura dan Trigangga. Setelah dibuktikan kesaktiannya oleh Rahwana Bukbis Makasura diakui Rahwana sebagai anaknya. Trigangga diakui sebagai anak Rahwana apabila dapat membawa penggalan kepala Rama dan Laksmena. Trigangga menyanggupi persyaratan yang diajukan Rahwana, maka pergilah ia ke Suwelagiri untuk membuktikan pada Rahwana.

Setibanya di Suwelagiri Trigangga membuat para kera tertidur pulas. Demikian pula Rama dan Laksmena. Hanya Anoman yang menyadari adanya bahaya, maka Rama dan Laksmena diminta Anoman

masuk dalam cupu; sedangkan Anoman sendiri membentengi diri dengan sangkar kaca yang dibuat oleh Anoman keduanya bertemu dengan Rahwana. Rahwana yang semula meragukan kehadiran Laksmna dan Rama menjadi suka cita. Hak tersebut dikira karena hasil jerih payah Trigangga. Anoman dalam usahanya menyertai Rama dan Laksmna dibantu Trijata kekasihnya. Di Alengka ini kemudian diketahui bahwa Trigangga adalah anak Anoman dengan Trijata serta mendapat penjelasan dari Batara Narada bagaimana hubungan ketiganya dengan ikan mas kencana. Setelah itu Trigangga menyatu dengan Anoman untuk memerangi Rahwana. Trigangga melabrak Bukhis Makasura yang dinilainya telah menyesatkannya dengan mengatakan bahwa ia anak Rahwana.

Pasukan Alengka telah banyak yang gugur. Bukhis Makasura binasa oleh panah Kacabenggala dari Rama, sehingga wajahnya menjadi hangus. Aswamikumba meninggal oleh Sugriwa dan Kumba Aswami tewas oleh Anoman. Rahwana mengetahui banyak pasukannya yang hilang menyuruh anaknya Indrajit membangunkan pamannya Kumbakarna tidak dapat masuk surga sebagaimana arwah pamannya Prahasta. Hal yang demikian disebabkan Kumbakarna dalam melakukan tugas hidupnya terdapat keragu-raguan (325). Kumbakarna tidak tegas mana jalan yang ditempuhnya. Ia masuk surga setelah Arwa Wibisana adiknya tersebut nanti juga masuk surga.

Sepenggal Kumbakarna, maka Indrajit yang menjadi panglima perang. Dengan kesaktiannya maka pasukan kera dapat dibuat tertidur seperti binasa. Berkat pengalaman Wibisana yang mengetahui kelemahan dan kelebihan Indrajit maka Indrajit dapat dika-

lahkannya. Indrajit setelah binasa kembali keasalnya, yaitu menjadi mega. Indrajit yang sebelumnya bernama Megananda menjadi hilang di langit diantara mega-mega.

Rahwana mendengar kematian Indrajit menjadi gentar. Kala Sorwa yang menyampaikan berita tersebut oleh Indrajit dibunuh, karena dinilai mengkhianati tuannya. Menurut penilaian Rahwana sepeninggal Indrajit tersebut sudah tidak ada raksasa yang pantas dijadikan panglima perang. Ia kemudian bersemedi, meminta pada Dewata agar ia mendapat kekuatan serta bantuan dewata. Dalam semedinya tersebut Rahwana memutuskan bahwa ia sendiri yang akan berangkat memimpin perang. Sebelum berangkat perang Rahwana ia berkehendak menaklukkan Sinta. Namun berkat usaha Trijata Rahwana dapat diusirnya. Sebelum menghadapi Rahwana Ra-bersemedi untuk mendapatkan pertolongan para dewata. Dalam semedi ia mendapatkan senjata milik dewa Wisnu yaitu Tripuranta. Ramapun baru mengakhiri semedi setelah mendapat perintah dari Batara Indra. Pertempuran antara pasukan kera dengan makhluk halus ciptaan Rahwana terjadi dengan dahsyat. Berkat bantuan Wibisana Rama dapat memahah leher Rahwana (347). Setelah terkena lehernya maka Anoman menimbunnya dengan gunung Suwela giri pada Rahwana, sehingga tidak berdaya. Dalam keputusan akhirnya Rahwana didatangi arwah Trikala dan Kalaseki yang menjelma menjadi dua gunung kembar untuk menghimpit dirinya.

Setelah pertempuran dimenangkan Rama dan balatenteranya dapat memasuki Alengka, Sinta menyambutnya dengan suka cita. Namun pertemuan Sinta dengan Rama tidak seperti yang diharapkan



oleh semua yang menyertai mereka. Rama menjadi "cemburu" serta bersikap tidak selayaknya pada Sinta. Pengikut Rama tidak dapat meredakan prasangka-prasangka Rama pada Sinta. Pembelaan Sinta pun juga tidak dihiraukan oleh Rama. Rama justru meminta pada Sinta untuk membuktikan kesucian cinta atau dirinya dengan jalan membakar diri.

### 3.2. Tema

Seorang pengarang sebelum menulis tentu terlebih dahulu menentukan atau memikirkan apa yang akan dijadikan dasar ceritanya. Karena tema atau dasar cerita merupakan sumber bagi pengarang mencipta karya sastranya. Demikian pula tema juga dapat menentukan bagaimana selanjutnya sebuah ceritera akan berakhir. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tema, perlulah kiranya mengambil beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tema. M.S. Hutagalung mengatakan bahwa tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam ceritera. (1967:77). Sedangkan Robert Stanton mengatakan bahwa tema adalah maksud ceritera. Boen S. Oemarjatie lebih luas mengatakan tema adalah mula-mula sekali adalah suatu persoalan-persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas di dalam pemikiran pengarang .... di dalam tema terimplisir pula tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri (1962:54).

Pendapat-pendapat di atas jika diperhatikan, pada dasarnya memberikan pengertian yang sama, yaitu pikiran-pikiran pengarang yang selalu menjiwai hasil karyanya.

Setiap karya sastra baik yang berupa cerpen, novel atau-

pun drama yang bernilai sastra atau hanya yang bersifat populer pasti mengandung sesuatu yang pokok, yakni tema. Melalui tema pengarang dapat menjabarkan atau memasukkan berbagai masalah yang terdapat dalam pikirannya. Demikian pula dengan tema pengarang dapat mengemukakan pandangan-pandangan hidupnya yang ditampilkannya melalui penggambaran-penggambaran watak dan tingkah laku para tokoh yang diciptakannya. Hal yang demikian Gunawan Mohamad pernah mengatakan bahwa melalui tema inilah pengarang memasukkan ide-ide yang terkandung dalam pikirannya ke dalam suatu karya yang diciptakannya (via Satyagraha : Hoerip, 1962:84). Tema dalam suatu novel ataupun dalam suatu cerpen dapat dikemukakan dalam suatu kalimat saja, yang terdapat di awal atau di tengah maupun di akhir cerita, namun demikian kalimat tersebut tidak selalu terdapat di dalam novel. tema ma dapat ditemukan pula melalui judul dari pada novel baik secara tersirat ataupun tersurat, ataupun juga dapat dengan jalan menarik kesimpulan setelah membaca secara keseluruhan daripada karya tersebut. Pembaca-pun juga dapat belajar sesuatu hal yang terkandung di dalam cerita atau novel, jika pengarang dapat berhasil menjabarkan tema cerita dengan jelas rapi, dan menyaran atau terimplisir.

### 3.2.1. Tema dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin

Mengenai tema di dalam suatu karya sastra, terdapat dua jenis tema, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor maksudnya adalah gagasan pokok yang menduduki atau yang menjiwai tempat utama dalam suatu cerita. Adapun tema minor adalah suatu ga-

gasan atau ide bawahan dari suatu cerita. Tema minor tersebut terdiri dari beberapa persoalan yang dapat mendukung pada tema mayor.

### 3.2.1.1. Tema mayor novel Anak Bajang Menggiring Angin

Setelah dikemukakan dan disimpulkan pengertian tema, akan diuraikan tema mayor yang terdapat dalam cerita atau novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Novel ini menceritakan tentang Sinta yang diculik oleh Rahwana. Rama suami Sinta berusaha membawa kembali istrinya yang telah diculik oleh seorang raksasa sakti tersebut serta telah dibawa ke negerinya yang bernama Alengka. Rama sendiri belum mengetahui dimana letak negeri Alengka tersebut. Setelah mendapat petunjuk Dewa agar Rama meminta bantuan seekor raja Kera yang bernama Sugriwa serta keponakannya yang bernama Anoman, maka dapat diketahui letak negeri Alengka. Alengka yang terletak di seberang lautan hanya dapat dilalui oleh Rama dan pasukan-pasukannya jika telah terdapat jembatan yang menghubungkan tempat Rama dengan negeri Alengka. Jembatan yang menghubungkan dua daerah tersebut dapat terlaksana berkat usaha Anoman yang mendapat bantuan dari saudara-saudaranya yang lain. Sinta yang berada dalam sekapan Rahwana ditemani oleh keponakan Rahwanayang bernama Trijata. Berkat usaha yang gigih dari Trijata, maka Sinta dapat dijaga atau terhindar dari nafsu birahi Rahwana yang terkenal sebagai seorang raksasa yang ganas yang selalu berusaha memuaskan nafsu birahinya. Dengan pertempuran yang dahsyat dan memakan korban banyak

baik dari pihak Rama maupun dari pihak Rahwana, maka Rama dapat menjumpai kekasih hatinya yaitu Sita. Namun perjumpaan yang menurut semua pengikutnya akan membuat mereka bahagia ternyata sebaliknya, pertemuan tersebut justru menjadikan kesedihan, kekecewaan dan kekecewaan, karena Rama tidak mempercayai bahwa istrinya dapat mempertahankan kesuciannya selama disekap oleh Rahwana. Semua pembelaan Sita tidak dapat menggoyahkan prasangka Rama, demikian pula pembelaan Trijata yang selalu mendampingi Sita, serta alasan-alasan yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Rama seperti Anoman, Laksmna, ataupun Sugriwa tidak dapat merubah keputusan Rama yang menghendaki Sita masuk ke dalam api untuk membuktikan kesucian dirinya.

Setelah mengamati dan memahami secara keseluruhan isi cerita dari novel Anak Bajang Menggiring Angin secara seksama maka dapat diketahui atau dikemukakan bahwa cerita tersebut bertemakan: berusaha mencari atau memahami hakekat kebenaran adalah suatu pekerjaan yang sia-sia. Pernyataan tema seperti tersebut di atas didasari pula oleh kalimat pengarang yang berbunyi atau ditulis pada halaman terakhir (362) yang berbunyi sebagai berikut: Kisah yang dialami orang tua mereka ternyata hanyalah mimpi yang berakhir dengan kesia-siaan belaka.

### 3.2.1.2. Tema minor novel Anak Bajang Menggiring Angin

Untuk mengetahui tema minor sebuah cerita atau novel maka haruslah memperhatikan episode-episode yang terdapat dalam sebuah bab; serta peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokohnya.

Novel Anak Bajang Menggiring Angin menceritakan tentang prabu Danareja anak Begawan Wisrawa yang jatuh cinta pada seorang putri yang bernama Dewi Sukesi. Begawan Wisrawa karena sangat mengasihi anak lelaki satu-satunya, maka berangkat ke orang tua Dewi Sukesi yaitu Prabu Sumali untuk meminang putri yaitu Dewi Sukesi dengan anaknya Prabu Danareja. Dewi Sukesi mau menuruti kemauan Prabu Danareja asalkan Begawan Wisrawa dapat mewedarkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu pada dirinya. Walaupun berat menurut perasaan Begawan Wisrawa, demi anaknya maka permintaan Dewi Sukesi berusaha dipenuhinya. Oleh karena Sastra Jendra tidak dapat diuraikan dengan kata-kata melainkan dengan laku maka Begawan Wisrawa mengajak Dewi Sukesi mengikutinya. Usaha Begawan Wisrawa menjelaskan tentang Sastra gagal karena mendapat godaan Batara Guru yang menyusup ke Begawan Wisrawa dengan Dewi Uma yang menyusup pada Dewi Sukesi, sehingga mereka lupa bahwa tujuan mereka adalah mewedarkan Sastra Jendra. Mereka berdua yang telah disusupi oleh Dewa-dewi tersebut tidak lagi sadar akan dirinya sendiri. Mereka justru melakukan hubungan suami istri, sehingga Dewi Sukesi yang sedianya akan dijodohkan dengan Prabu Danareja, menjadi istri Begawan Wisrawa. Walaupun dengan kesedihan yang mendalam, akhirnya Dewi Sukesi setelah sadar menerima nasib yang menimpanya. Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi kemudian kembali ke negeri Lokapala untuk menyampaikan berita gagalnya tujuannya pada anaknya Prabu Danareja. Prabu Danareja yang telah lama menunggu ayahnya, menjadi sedih dan marah sehingga tidak dapat menerima ayahnya yang telah menjadikan kekasihnya sebagai ibu tirinya. Begawan Wisra-

wa dan Dewi Sukesri kemudian diusir dari Lokapala oleh prabu Darnareja. Kejadian tersebut memberikan kesan bahwa, memaksakan diri untuk memiliki sesuatu yang di luar jangkauannya adalah perbuatan sia-sia, dan mengalami kegagalan akhirnya.

Retna Anjani Putri Resi Gotama memiliki cupu manik Astagina. Cupu tersebut pemberian ibunya Dewi Windradi. Cupu tersebut pemberian ibunya Dewi Windradi. Cupu tersebut berkhasiat. Kakaknya yang mengetahui bahwa adiknya memiliki sesuatu benda wasiat menjadi iri dan ingin memilikinya (37). Ayah Anjani yang tidak tahu kalau gadisnya memiliki benda wasiat menanyakan siapa yang memberi cupu tersebut. Setelah mengetahui bahwa cupu tersebut pemberian Dewi Windradi, maka marah bercampur cemburu Resi Gotama. Cupu karena menjadi sengketa anak-anaknya, maka dilemparkannya, sehingga tutup cupu terpisah dengan tempatnya (39). Guwarsa dan Guwarsi (saudara) Anjani, mengejar cupu tersebut sampai menemukan sebuah telaga yang dinilainya sebagai tempat jatuhnya cupu Manik Astagina. Keduanya kemudian menceburkan diri dan berubah menjadi dua ekor kera yang bernama Subali dan Sugriwa. Anjanipun kemudian juga berubah ujud menjadi seekor kera betina. Mereka kemudian diminta bertapa; Sugriwa dengan tapa ngidang, sedangkan Subali tapa ngalong; dan Anjani tapa nyantuka (43). Berdasarkan penghayatan atas peristiwa yang demikian maka tema minoryang dapat ditangkap adalah: Menikmati makna atau hakekat kehidupan haruslah melalui usaha yang keras (sungguh-sungguh), dan jika hanya dipenuhi oleh nafsu serakah atau iri maka akan sia-sia.

Prabu Dasarata Raja Ayodhya pada waktu berburu di hutan

telah membunuh seorang muda yang sedang mencarikan air untuk ayahnya yang renta dan buta. Pertapa muda tersebut menyesali perbuatan raja Dasarata tersebut; oleh karenanya ia meminta Dasarata sendiri yang menyampaikan berita kematiannya kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya pun meminta pada Prabu Dasarata untuk membawa mereka ke mayat anaknya. Setelah sampai di dekat mayat tersebut mereka saling berpelukan. Ketiganya muksa, dan tidak lama dengan peristiwa tersebut Dasarata mendengar suara gaib bahwa suatu kelak nanti ia akan mendapat balasa dari apa yang diperbuatnya sekarang.

Raja Dasarata mempunyai tiga permaisuri. Dari ketiga permaisuri tersebut ia belum memperoleh seorang putrapun. Setelah mengadakan pemujaan pada dewa maka hamillah ketiga permaisuri raja Dasarata. Dewi Sukasalya melahirkan Ramawijaya, Dewi Keikkeyi melahirkan Barata, Sedangkan Dewi Sumitra melahirkan putra kembar Lakmana dan Satrugna. Sesungguhnya Rama yang seharusnya akan ditabalkan menjadi raja Ayodya, menggantikan ayahnya. Tetapi Dewi Keikkeyi menuntut janji pada suaminya yang pernah ditolong nyawanya serta berjanji jika punya anak maka anak Dewi Keikkeyi yang akan ditabalkan menjadi raja. Prabu Dasarata mengalami peristiwa Rama harus menjalani pembuangan, serta Barata yang dinobatkan menjadi raja menjadi sedih dan sakit-sakitan yang kemudian meninggal.

Rama di hutan bertemu dengan raksasa bernama Ramabargawa. Ia adalah seorang yang telah membunuh ibunya atas suruhannya. Ramabargawa setelah membunuh ibunya hatinya menjadi kosong,

jauh dari cinta kasih serta penuh dendam. Untuk menolong Ramabargawa keluar dari dendam, sepi dari cinta dan kekosongan Rama menolong dengan jalan membunuh Ramabargawa dengan gandewanya.

Sepeninggal prabu Dasarata Barata menyusul Rama ke hutan dan meminta kakaknya mau kembali dan memrintah Ayodya. Rama tidak mau menuruti kemauan adiknya, serta meminta Barata atas nama dia mau memrintah Ayodya. Barata dengan nama Rama beserta restu yang diberikannya dapat memrintah negeri Ayodya dengan bijaksana, tentram dan damai.

Berdasarkan pada pemahaman seperti tersebut maka dapat memberi kesan bahwa: hidup yang tidak di dasar cinta, dan kasih sayang yang tulus akan menimbulkan kesengsaraan dan kesia-siaan.

Pertempuran antara pasukan Rama dengan pasukan Rahwana telah dimulai. Rama menggunakan siasat perang Bukit Karang gelombang. Banyak korban yang jatuh dalam pertempuran besar ini. Indrajit anak Rahwana mengetahui pasukannya banyak yang tumbang, menjadi marah. Ia kemudian melepaskan panah sakti yang dapat menjelma naga-naga pemakan kera, pasukan kera menjadi sangat menderita. Penderitaan pasukan kera dipergunakan Rahwana untuk memperdaya Sita. Tapi berkat Trijata maka hasrat Rahwana menjadi reda dan membiarkan Sita sendirian di taman Argasoka. Berkat bantuan Wibisana yang mengetahui bahwa keadaan pasukan tersebut adalah perbuatan Indrajit maka Rama bersemedi untuk mendapat kekuatan melawan naga jelmaan panah sakti Indrajit. Usaha Rama berhasil, semua naga ciptaan Indrajit binasa. Hari



berikutnya pasuka raksasa yang telah merasa menang pada hari sebelumnya menjadi porak poranda oleh pasukan kera. Rahwana menjadi gusar. Ia kemudian menggunakan kelicikan untuk menundukkan Sita. Ia membunuh anak angkat Prahasta yang wajahnya mirip Rama dan Laksmana, agar Dewi Sita menerima Rahwana. Namun usaha Rahwana (kelicikan) Rahwana inipun tidak berhasil memperdayai Sita. Maka Rahwana pun berusaha dengan cara lain. Ia dengan kesaktiannya kemudian mencari kembang Dewa Retna bunga kehidupan kera. Berhasil memiliki kembang Dewa Retna Rahwana merasa berhasil usahanya membinasakan pasukan Rama. Namun demikian kembang Dewa Retna berhasil dicuri oleh Bremara beserta Anoman dari tangan Prahasta, yang dipercaya Rahwana untuk menyimpannya. Dalam pertempuran berikutnya Rahwana dapat dibunuh oleh Rama dengan panah Gumawijaya dengan bantuan Anoman yang menimpakan gunung Suwela Giri pada Anoman. Sebelum dalam perang ini juga telah tewas Indrajit, Prahasta, Kumbakarna, Aswami Kumba dan Kumba Asmawi, serta Trigangga dan Bukbis Mahasura. Berdasarkan pada pemahaman yang demikian ini dapat dikemukakan tema minor yaitu: Keserakahan dan keangkaramurkaan akan dapat dikalahkan oleh kebenaran.



## BAB IV

KONTEMPORERISME ANAK BAJANG MENGGIRINGANGIN KARYA SINDHUNATA

Achadiati Ikram mengatakan bahwa, pada masa sekarang ini di Indonesia, agaknya sukar kita menemukan orang yang tidak mengenal atau belum pernah mendengar nama Rama. Dalam bentuk cerita anak-anak kisah Rama dan Sita telah diperkenalkan, dan seni drama dan wayang tidak sedikit memberi sumbangan untuk menyebar luaskannya. Seni pahat dan seni lukis pun sangat gemar menampilkan tokoh-tokoh dari cerita ini. Rupanya citra yang dibawa oleh pribadi-pribadi itu sangat berkenan di hati orang Indonesia (1991: 1). Berdasarkan pendapat tersebut maka untuk membicarakan kontemporerisme dalam Anak Bajang Menggiring Angin tidak menemui masalah. Namun demikian jika diperhatikan lebih jauh tentang isi Ramayana yang dikatakan dengan, mengingat latar belakang sejarah sastranya dengan kaitannya yang begitu luas, ditambah pula dengan latar belakang keagamaan serta kemasyarakatannya, maka pembicaraan mengenai cerita Ramapun dapat dilakukan dari berbagai segi, dan seakan-akan tak ada habisnya sastra ini sebagai suatu pokok bahasan (1991: 4) maka tentu akan menemui keterbatasan yang mungkin tidak memuaskan baik peneliti sendiri maupun pengamat sastra.

Buku Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata ini di samping menggunakan dasar kisah Ramayana juga menggunakan latar belakang budaya Jawa dimana wayang berperanan sekali. Dan wa-

yang seperti yang telah dikemukakan dalam Bab I, maka pembicaraan mengenai novel ini mungkin akan menjadi kompleks sekali dan tidak akan ada habis-habisnya. Namun demikian untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian dalam analisis ini akan dibatasi pada masalah estetik persamaan, dan estetik pertentangan.

#### 4.1. Estetik Persamaan

Dalam pembicaraan estetik persamaan maka digolong-golongkan ke dalam berbagai jenis, yaitu:

##### 4.1.1. Penokohan

Tokoh-tokoh yang dikemukakan dalam buku Anak Bajang Menggiring Angin adalah:

##### Rama

Dalam buku Anak Bajang Menggiring Angin tokoh Rama dikemukakan sebagai berikut:

"Rakyat Ayodya bersuka cita, ketika mendengar ketiga permaisuri sang raja telah mengandung. Sekian saat kemudian, ketiga permaisuri inipun melahirkan kandungannya. Dewi Sukasalya melahirkan seorang putra yang tampan. Dasarata menamai anaknya yang sulung ini Ramawijaya. Semua rakyat tahu bahwa Ramawijaya ini titisan Dewa wisnu yang akan memerintah dunia. Bayi kedua lahir dari Dewi Kekayi, dan diberi nama Barata. Anak Dewi Kekayi ini sudah memancarkan kesederhanaan dari wajahnya. Sedangkan Dewi Sumitra melahirkan Dewi Kembar yang masing-masing diberi nama Laksmana dan Satrugna.

(Anak Bajang Menggiring Angin, hlm.75)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Rama putra sulung Prabu Dasarata, raja Ayodya yang lahir dari permaisuri yang bernama Dewi Suka Salya, adik Rama bernama Laksmana,

Barata dan Satrugna. Ibu Barata bernama Dewi Kekayi, dan ibu Laksmana dan Satrugna adalah Dewi Sumitra. Apabila diperhatikan maka hal yang demikian ini tidak bertentangan dengan cerita Kekawin Ramayana (pupuh 1 - 62). Rama yang merupakan titisan Dewa Wisnu juga tidak bertentangan dengan yang dikemukakan dalam Insklòpedia Indonesia hlm. 2839. Sebagai titisan Dewa Wisnu tokoh Rama mempunyai kesaktian. Kesaktian Rama ditunjukkan dalam Anak Bajang Menggiring Angin, sewaktu Rama menjadi pemuda yang masih belia. Seperti yang dikemukakan pengarang sebagai berikut:

"Anakku, titisan Dewa Wisnu, dunia mengucapkan terima kasih kepadamu. Tiada yang dapat menandingi kesaktianmu. Kedatanganmu segera mengubah riwayat dunia. Sekarang pergilah ke negeri Mantili. Di sana Prabu Janaka mengadakan sayembara, barang siapa dapat menarik gandewa cinta, dialah yang mendapat putrinya yang cantik jelita, Dewi Sinta namanya.

(Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 77)

Kisah tersebut berawal dari Begawan Yogiswara dan Begawan Mitra yang datang pada Prabu Dasarata. Maksud mereka adalah meminta bantuan Dasarata, agar anaknya Rama diperbolehkan membantu mereka dalam mengatasi para raksasa yang mengganggu ketentraman hutan di mana mereka sedang bertapa. Prabu Dasarata sebelumnya merasa keberatan, karena pada saat itu Rama masih sangat muda. Tetapi berkat penjelasan yang diberikan oleh Resi Wismamitra, maka Prabu Dasarata mengijinkannya. Dalam pertempuran Rama dapat mengatasi atau memenangkan pertempuran dengan para raksasa. Setelah kemenangan tersebut Rama kemudian atas saran pertapa pergi ke Mantili untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan

oleh Prabu Janaka. Sebagai hadiah dari kemenangan sayembara adalah putrinya yang sangat cantik bernama Dewi Sinta. Sayembara dimenangkan Rama sehingga Sinta kemudian menjadi istri Rama. Hal yang demikian juga ditemukan dalam Kekawin Ramayana pupuh 2 (1-78). Demikian pula setelah mendapat Sinta, kemudian diboyong ke Ayodya Rama juga bertemu dengan raksasa yang bernama Ramabargawa. Pertemuan dengan Ramabargawa dikemukakan pengarang dengan:

"Iring-iringan terkejut. Manusia raksasa itu berpakaian seorang pendeta. Gagah kelihatannya. Hanya wajahnya terlalu dingin, memendam dendam. Ia memegang sebuah kampak besar dan gandewa raksasa yang berat sekali kelihatannya. Dasarata yang ikut dalam iring-iringan itu, menggigil ketakutan. Ia tahu bahwa makhluk yang menghadang anaknya yang berupa raksasa itu adalah Ramabargawa, pendeta yang haus darah para satria.

.....

(Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 80 - 86)

Pertemuan dengan Rama Bargawa di dalam Kakawin Ramayana juga dikemukakan dalam pupuh 2 (1-78) dengan kalimat yang berhubungan sebagai berikut:

"Dasarata diundang untuk menghadiri pesta perkawinan. Setelah semua selesai semua pergi ke Ayodya, diiringkan mempelai berdua dan Laksmana. Dalam perjalanan pulang mereka berjumpa dengan Rama Bargawa atau 'Rama dengan kampak' (Parasurama), seorang pertapa yang suka berperang, ia menantang Rama untuk mengadu kekuatan mereka dan melenyapkan busurnya. Dengan mudah sekali hal itu dilakukan Rama, lalu Parasurama mengundurkan diri dengan penuh rasa malu.

(Kalangwan, hlm. 278)

Dengan berdasarkan pada pengertian seperti tersebut di atas maka tokoh Rama (asal usul) serta istri dan keperkasaan dan kesaktian sebagai titisan Dewa Wisnu, dapat sesuai dengan

kisah Ramayana, khususnya Kakawin Ramayana yang terdapat dalam buku Kalangwan.

### Rahwana

Tokoh Rahwana dalam buku Wayang dan Panggilan Manusia karangan Franz Magnis-Suseno dikatakan bahwa, Rahwana adalah anak Raja Wisrawa dengan Dewi Sukesesi yang berujud raksasa. Bertahun-tahun lamanya ia bertapa, sehingga ia menjadi amat sakti dan tak dapat dikalahkan oleh siapapun. Bahkan para dewa di Suralaya sekalipun merasa takut terhadapnya. Rahwana sadar sepenuhnya akan kekuatannya. Kejahatan dan keserakahannya tak terbatas. Apa saja yang tak disenanginya diganggu atau dirusakny. Rahwana adalah personifikasi sikap angkara murka di dunia (1991) Semua yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno dapat diamati dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Rahwana yang anak Raja Wisrawa dengan Dewi Sukesesi dapat diamati pada kalimat pengarang yang berbunyi sebagai berikut:

"Dan Sukesipun melahirkan kandungannya, beriringan dengan gempa bumi tujuh kali. Ia seperti mau mati ketika melihat bahwa bukan bayi yang dilahirkannya, tetapi darah, telinga, dan kuku manusia. Tak lama kemudian kuku itu menjadi raksasa wanita yang tidak sedap baunya. Telinga menjadi anak raksasa sebesar gunung anakan. Dan darah itu menjadi anak dengan sepuluh muka raksasa.

'Sukesesi itulah wujud dosa-dosa kita, "kata Wisrawa. Sukesesi menangis terus, dan tangis itu membuat semakin besar anak-anaknya sehingga seperti makhluk dewasa. Wisrawa menamai anaknya yang bersepuluh muka dengan Rahwana karena ia lahir dari darah. Rahwana segera kelihatan angkara murkanya, lari-lari ganas, suaranya keras. Sepuluh mukanya melambangkan semua nafsu manusia dan kekacauan budinya yang berselisih satu dengan lainnya. Anak ke dua diberi nama Kumbakarna karena lahir dari telinga. Dan yang lahir berupa kuku diberi nama Sarpakenaka. Ia adalah lambang

wanita yang tidak mempunyai keahlian apa-apa kecuali kegemarannya akan lelaki.

(Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 30)

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat kesamaan antara yang terdapat dalam pewayangan tentang Rahwana, dengan yang terdapat dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Rahwana yang sakti sehingga para dewa tidak dapat melawannya dapat diperhatikan dalam novel dengan kalimat pengarang pada bab tiga bagian tiga halaman 111 sampai dengan halaman 115. Dalam novel diceritakan bahwa Rahwana adalah raja yang kejam, dan penuh keangkara murkaan. Rahwana juga bertapa selama lima puluh tahun untuk mendapatkan kesaktian. Dewa akhirnya memenuhi permintaan Rahwana yang menghendaki kesaktian yang tiada tandingannya walaupun dewa sekalipun.

Berdasarkan pada pemahaman seperti tersebut di atas maka tokoh yang terdapat dalam novel yaitu Rahwana yang anak Dewi Sukesri dengan Wisrawa dengan rupa seorang raksasa sakti, sehingga dewa pun tidak dapat mengalahkan serta dalam menjadi raja. Bersifat angkara murka maka terpenuhi estetik persamaan. Estetik persamaan yang lain yang telah kita ketahui bersama bahwa Rahwana dalam pemahaman kita tidak berhasil mendapatkan Sinta, serta kalah dalam pertempuran dengan Rama juga dapat diperhatikan dalam novel pada halaman 347 -350.

Berdasarkan pada pengertian seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa tokoh Rahwana terdapat estetik persamaan.

### Anoman

Seperti yang tersebut dalam tinjauan pustaka bahwa Ramayana yang paling sedikit mempunyai tiga sumber, dan diantara sumber tersebut menyebutkan bahwa Ramayana bersumber pada pe-mujaan kera. Anoman disebutkan anak Dewa Angin, serta berhasil menjadi duta Rama ke Alengka. Di Alengka dia juga berhasil ber-jumpa dengan Sinta serta dapat selamat lagi sampai di tempat Rama. Sebelum meninggalkan Alengka dia juga berhasil membakar Istana Alengka. Hal tersebut juga dapat diamati dalam cerita Ramayana dalam buku Liauw Yock Fang Sejarah Melayu Klasik Jilid I 55 - 56, serta dalam buku Kalangwan pupuh 7 dan seterusnya. Sedangkan dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin tentang Anoman diceritakan pengarang sebagai seorang anak Dewa Surya de-ngan Dewi Anjani, adik dari Sugriwa dan Subali. Anoman dalam usahanya menjadi duta Rama selalu mendapat pertolongan para dewa, saudara, dan sahabat-sahabatnya. Anoman juga berhasil ber-jumpa dengan Sinta di taman Argasoka, tempat ia ditawan oleh Rahwana. Sinta setelah melihat bahwa Anoman membawa cincin Rama, menjadi percaya padanya, sehingga akhirnya ia juga memberikan cincinnya untuk diberikan Rama. Sebelum meninggalkan Alengka Anoman juga merusak dengan membakar kerajaan Alengka (hlm. 46-65) Dalam Ramayana yang terdapat dalam Kalangwan hlm. 282 menyebut-kan bahwa Anoman dalam penyamarannya, ketika memasuki taman di tempat Sinta, merubah dirinya sebagai seekor kelinci. Hal ter-sebut juga dikemukakan dalam Anak Bajang Menggiring Angin pada hlm. 213.



Berdasarkan pada pemahaman seperti tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa tokoh Anoman yang dikemukakan pengarang dalam karyanya tidak jauh berbeda dengan yang diceritakan dalam Kalangwan maupun dalam Ramayana yang terdapat dalam Sejarah Melayu Klasik, yang menyebutkan pemujaan pada kera.

### Sita

Semua kisah Sinta yang terdapat dalam Anak Bajang Menggiring Angin semuanya juga telah terdapat dalam buku Kalangwan. Misalnya, tentang Sita sebagai seorang gadis cantik yang dikemukakan dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin dalam halaman 77 dan 78 juga telah dikemukakan dalam Kalangwan pada pupuh 1 (1 - 62). Sita setelah mengikuti suaminya Rama di hutan ia tertarik dengan seekor kijang (Kalangwan, pupuh 5 (1-89) ), jelmaan Kala Marica. Dalam novel yang menceritakan tentang Sita yang tertarik pada kijang dikemukakan pada halaman 116-117. Pada waktu Sinta telah dibawa terbang menuju Alangka dapat bertemu dengan seekor burung Jatayu. Peristiwa tersebut dikemukakan dalam Kalangwan pada pupuh 6 (1-203), sedangkan dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin dalam halaman 128. Pada waktu ia ditawan Rahwana di taman Argosoka ia ditemani oleh seorang gadis yang bernama Trijata. Dalam buku Kalangwan diceritakan pada pupuh 8 (1-214) dan seterusnya, sedangkan dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin terdapat dalam halaman 211. Demikian juga sampai pada akhir cerita Sinta diceriterakan dalam Kalangwan masih tetap suci demikian juga dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin.

Kematian Sinta (sita juga pernah mengalami) membakar dirinya untuk membuktikan cintanya pada Rama. Pristiwa semacam ini dalam novel dikemukakan dalam halaman 361, sedangkan dalam Kalangan pada pupuh 24 (1-260).

Berdasarkan pada pemahaman seperti tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa melalui tokoh Sita Pengarang dalam mengemukakan karyanya tidak berbeda dengan konvensi Ramayana yang telah ada sebelumnya.

#### 4.1.2. Plot

Berbicara masalah plot maka kita berbicara tentang jalannya cerita. Estetik persamaan yang dikemukakan pengarang dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin adalah sebagai berikut:

Pada bab I, novel Anak Bajang Menggiring Angin, menceritakan tentang kelahiran Rahwana. Rahwana adalah putra dari Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Bermula dari Prabu Danareja yang jatuh cinta pada Dewi Sukesi. Ayah Prabu Danareja melamar Dewi Sukesi. Prabu Sumali sebagai sahabat Begawan Wisrawa menerima lamaran Begawan Wisrawa untuk anaknya Prabu Danareja. Sebelum menjadi istri Dewi Sukesi mengajukan persyaratan, ialah memedarkan Sastra Jendra. Setelah melalui beberapa tahapan penghayatan dalam Sastra Jendra, Dewi Sukesi dan Begawan Wisrawa tidak tabah menghadapi cobaan yang datang dari Batara Guru dan Dewi Uma. Mereka dengan cobaan tersebut justru melakukan perbuatan sebagai suami istri, sehingga jugalah maksud semula. Dewi Sukesi tidak menjadi istri Prabu Danareja tetapi menjadi isteri Begawan Wisrawa. Dari perbuatan dosa tersebut lahirlah putra

Dewi Sukesri dengan Begawan Wisrawa tiga anak; pertama Rahwana, ke dua Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Setelah itu kemudian lahir lagi Wibisana.

Pada Bab II, diceritakan tentang kisah Retna Anjani yang mempermainkan cupu wasiat yang bernama cupumanik Astagina. Cupu tersebut membuat iri kakak-kakaknya sehingga terjadi pertikaian. Resi Gotama menyaksikan anaknya bertikai menjadi marah, terlebih lagi setelah mengetahui bahwa yang mempunyai cupu tersebut adalah istrinya Dewi Windradi. Cupu Manik Astagina oleh Resi Gotama kemudian dilempar ke udara. Tutupnya jatuh ke telaga Nirmala sedangkan badannya jatuh di telaga Sumala. Retna Anjani, Guwarsa dan Guwarsi mengejar cupu tersebut. Sedangkan Dewi Windradi di sumpahi Resi Gotama menjadi tugu batu. Setelah sampai di telaga Sumala tiga orang kakak beradik tersebut menjadi kera. Guwarsa menjadi Subali, sedangkan Guwarsi menjadi Sugriwa. Retna Anjani kemudian mengandung dan melahirkan seorang putra ialah Anoman. Anjani sebelumnya juga berubah wujud menjadi kera dan setelah Anoman lahir ia muksa.

Pada Bab IV, diceritakan tentang Prabu Dasarata yang tidak memperoleh seorang anakpun dari ketiga permaisurinya. Setelah mengadakan korban pada dewa maka permaisuri Prabu Dasarata yang berjumlah tiga orang menjadi hamil. Dewi Sukasalya melahirkan anak yang bernama Ramawijaya, sedangkan Dewi Keikeyi melahirkan Barata, dan Dewi Sumitra melahirkan Laksmana dan strugna. Ramawijaya pada usia muda telah menunjukkan kelebihan sebagai seorang pangeran; ia juga telah dapat mengalahkan bebe-

rapa raksasa sakti. Karena kepandaiannya atau kesaktiannya ini maka Yogiswara minta bantuan Rama. Setelah berhasil menolong mereka, maka disarankanlah Rama untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh Prabu Janaka. Lomba dapat dimenangkan Rama, sehingga dapat mempersunting Sita. Rama kemudian memboyong Sita ke Ayodya. Saat Rama akan dinobatkan menjadi raja Ayodya, Dewi Kekayi menagih janji pada Prabu Dasarata agar Rama menjalani pembuangan selama 13 tahun hidup di hutan dan Barata yang dinobatkan menjadi raja Ayodya. Dasarata tidak lama kemudian meninggal. Barata memerintah Ayodya atas nama Rama, karena Barata berusaha membujuk Rama untuk kembali ke Ayodya tidak berhasil.

Pada Bab V, diceritakan tentang kehidupan Rama, Sita dan Laksmana yang hidup dalam pembuangan di hutan. Sita kemudian diculik oleh Rahwana raja Alengka. Burung Jatayu mau menolong Sita tetapi mengalami kegagalan. Rama kemudian minta bantuan Sugriwa. Sugriwa dan Rama mengikat perjanjian, ialah Sugriwa mau membantu Rama asalkan Rama dapat membunuh Subali yang telah dinilai Sugriwa berkhianat terhadapnya. Rama setelah mengetahui riwayat yang menimpa Sugriwa dan Subali mau membantu Sugriwa. Berkat Rama maka Subali tewas. Anak Subali yang bernama Anggada dipungut Sugriwa, demikian pula Dewi Tara menjadi Istri Sugriwa. Sugriwa kemudian membantu Rama untuk menyerang Alengka.

Pada Bab VI, pasukan Sugriwa bersiap melawan Alengka. Pada saat menentukan duta Rama ke Alengka muncullah Anoman putra Dewi Anjani. Selanjutnya dikisahkan tentang Anoman yang men-

jadi duta Rama, serta pengalamannya memasuki Alengka, serta bagaimana ia bertemu dengan Sita serta bagaimana ia membakar sebagian besar kerajaan Alengka. Pada saat Anoman di Alengka Rahwana mengadakan pertemuan Agung. Adiknya Rahwana yang bernama Wibisana memperingatkan Rahwana agar kakaknya mau mengembalikan Sita pada Rama. Rahwana menjadi marah sehingga Wibisana dilempar ke laut oleh Raksasa utusan Rahwana. Wibisana akhirnya bertekad untuk bergabung dengan Rama menyerang Alengka setelah dirinya ditemukan Anoman di tengah lautan.

Pada Bab VII, masing-masing sudah bersiap-perang. Perang dahsyat tak dapat dihindarkan. Indrajit mengetahui pasukannya banyak yang binasa tidak dapat menahan diri. Ia menciptakan naga yang dapat membinasakan kera, yang diciptakan dari senjatanya. Wibisana yang mengetahui kelemahan senjata Indrajit memberi semangat Rama dan berkat semedi Rama yang hebat maka naga-naga ciptaan Indrajit dapat dimusnahkan. Pasukan raksasa setelah kehilangan naga-naga ciptaan Indrajit menjadi lemah dan kalah. Rahwana yang mengetahui hal itu kemudian lari ke kahyangan untuk mencuri bunga kehidupan kera-kera ialah Kembang Dewa Retna. Oleh karena Kembang Dewa Retna telah merubah tempatnya karena dibawa Rahwana ke Alengka, maka kehidupan para kera terancam. Berkat Bermara kekasih Kembang Dewa Retna, serta kepandaian Anoman maka Kembang Dewa Retna dapat dikembalikan ke kahyangan dan para kera menjadi seperti sedia kala. Dalam perang selanjutnya panglima pasukan raksasa binasa semua termasuk Indrajit, Prahasta, Kumbakarna dengan anaknya yang bernama Aswami

Kumba dan Kumba Aewami. Akhir cerita Rahwana tewas oleh panah Humawijaya Rama dan ditimpa gunung Suwela oleh Anoman. Namun demikian Rama setelah berjumpa dengan Sita meragukan cinta dan kesucian Sinta. Oleh karena itu Rama meminta Sinta untuk membuktikan kesuciannya dengan menceburkan diri ke dalam api.

Setelah memahami tentang plot yang dikemukakan pengarang seperti tersebut di atas, serta dibandingkan dengan plot yang terdapat dalam Kakawin Ramayana maka secara garis besar tidak diketemukan hal-hal yang berubah. Oleh karena itu dapat dikatakan di sini bahwa dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin terdapat estetis persamaan.

Estetis persamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini juga seperti yang dikemukakan oleh Teeuw, yang telah dikemukakan dalam Tinjauan Pustaka bahwa, dalam masyarakat tradisional-pun norma dan konvensi tidak statis, tidak tetap untuk selamanya (1983: 29). Pengarang di samping memperhatikan konvensi-konvensi yang telah berlaku juga dapat mengadakan improvisasi-improvisasi yang hampir tak terhingga. Improvisasi tersebut, misalnya dalam wayang adalah banyolan-banyolan yang dilakukan oleh punakawan. Dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin improvisasi tersebut antara lain:

#### 4.1.3. Dunia Pewayangan

Yang dimaksudkan dunia pewayangan di sini adalah peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang berkaitan dengan pewayangan. Hal-hal yang berkaitan dengan wayang misalnya adalah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dewi Sukesi yang menginginkan kupas-

an tentang Sastra Jendra. Pengertian tentang Sastra Jendra Pangruwating Diyu adalah pengertian yang terdapat dalam dunia pewayangan. Pengertian lain adalah pada saat Retna Anjani memiliki sebuah cupu wasiat yang bernama cupu manik Astagina. Cupu tersebut juga hanya terdapat dalam dunia wayang. Demikian juga dengan Aji yang didapatkan oleh Subali setelah menjalani tapa ngalong yaitu Aji Pancasona. Pengertian aji Pancasona tidak akan dapat mengetahui maknanya jika tidak paham tentang dunia pewayangan. Dunia wayang yang lain adalah tentang kecantikan seorang Dewi yaitu Dewi Widowati. Siapa Dewi Widowati juga tidak akan dikenal oleh pembaca tanpa mengetahui wayang. Di dalam cerita Rama manapun juga nama Dewi Widowati tidak mungkin dikemukakan. Yang lain yang juga merupakan pemahaman dari dunia pewayangan dari dunia pewayangan adalah senjata yang diperoleh Rama saat bersemedi bersama-sama dengan Wibisana dan Laksmana. Senjata tersebut adalah Tripuruntaka. Tripuruntaka adalah senjata yang sakti dari tiga gelombang. Gelombang emas, gelombang perak dan gelombang baja. Gelombang emas jelmaan dari Laksmana yang berhati emas sebagai seorang pendeta, penuh dengan penembah sejati kepada sang Pencipta. Gelombang perak adalah Wibisana, yang berhati bijaksana, penuh dengan pengertian tanpa pamrih. Gelombang Baja adalah diri Rama sendiri yang penuh kekuatan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran untuk memerintah dunia. Dengan pemahaman seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pengarang juga berimprovisasi dalam karyanya. Improvisasi yang dilakukan pengarang sejauh pengamatan tidak ke luar dari

konvensi-konvensi yang terdapat dalam dunia pewayangan.

#### 4.1.4. Latar Belakang Budaya Jawa

Budaya Jawa yang dijadikan latar belakang karyanya meliputi berbagai segi kehidupan. Oleh keterbatasan pemahaman peneliti tentang hal ini maka dalam analisis terbatas pada hal-hal yang tersurat dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Latar belakang budaya yang dikemukakan pengarang antara lain adalah:

##### Status Wanita

Status wanita tersebut dikemukakan oleh pengarang dengan kalimatnya yang berbunyi sebagai wanita aku hanya ingin menumpang pada kemuliaanmu. Memang demikianlah nasib wanita, ia hanya layak untuk menumpang pada kebahagiaan dan kemuliaan lelakinya, meski hanya untuk menumpang itu saja ia harus hidup menderita dan celaka (hlm. 359). Berdasarkan pada data di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengarang memakai budaya Jawa yang meyakini bahwa peran wanita belum terdapat kesejajaran dengan kaum lelaki. Pandangan tersebut dalam istilah Jawa terkenal dengan istilah Swarga nunut, neraka katut. Pengertian tersebut dalam budaya Jawa (ansih) memang pernah berlaku.

##### Pandangan Dunia Jawa

Dalam pandangan dunia Jawa penghayatan tentang alam Numinus dan Dunia dikatakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa: kekuatan-kekuatan duniawi membuka kemungkinan-kemungkinan lebih jauh kepada manusia. Ia tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan



kekuatan-kekuatan gaib, dengan memperhitungkan tempat dan waktu yang menguntungkan, melainkan melalui mekanisme yang sama ia sendiri dapat memanipulasikan kekuatan-kekuatan yang menentukan kehidupan manusia itu dan dengan demikian dapat mencapai kekuasaan di atas alam dan manusia. Orang-orang yang lebih besar dengan kekuatan batin - melalui semedi dan tapa - memperoleh tenaga yang gaib untuk berbuat baik dalam masyarakat dan sebagainya. Tetapi kekuatan itu juga bisa dipergunakan untuk mengabdikannya pada kepentingan-kepentingan egois diri sendiri atau untuk langsung merugikan orang lain (1991: 92).

Dalam pengertian seperti tersebut di atas ialah peristiwa yang dilakukan oleh Guwarsa (Subali) dan Guwarsi (Sugriwa) dan Retna Anjani setelah mereka menjadi kera. Masing-masing bertapa ngalong, ngidang dan nyantuka. Demikian pula yang dilakukan oleh Rahwana yang bertapa untuk kepentingan-kepentingan diri sendiri atau untuk langsung merugikan orang lain yaitu dengan bertapa selama lima puluh tahun untuk mencari kekuatan atau kesaktian yang tidak terkalahkan termasuk dewa-dewa kahyangan. Demikian pula pada saat Rama Wibisana dan Laksmana dalam menghadapi Rahwana. Oleh karena Rama gentar, maka ke tiganya kemudian bersemedi yang akhirnya mendapat senjata Tripurantaka.

Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka apa yang dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno juga diungkapkan pengarang.

Pada bagian yang lain Franz Magnis Suseno juga mengatakan bahwa, etika Jawa bertolak dari pengandaian-pengandaian pandangan dunia yang berbeda. Baginya tidak ada bidang eksistensi

manusiawi yang ditentukan semata-mata oleh hukum-hukum obyektif, yang diperhitungkan. Melainkan manusia menemukan diri dalam sesuatu dunia dimana semua perbuatan akhirnya dikembalikan pada kekuatan-kekuatan halus yang selalu angker, dan tidak pernah seluruhnya dapat diperhitungkan manusia (1991: 95). Yang dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno dapat diamati saat Anoman menjadi duta Rama untuk pergi ke Alengka. Berbagai pengalaman tidak dapat diperhitungkan semata-mata oleh hukum obyektif. Anoman mencari negeri Alengka hanya dalam waktu yang relatif singkat jika diperhitungkan dengan malar juga tidak mungkin. Demikian pula pertolongan-pertolongan atau peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya selalu hal yang irasional dan tidak pernah dapat diperhitungkan. Demikian juga saat Indrajit memainkan senjata yang dimilikinya, sehingga senjata tersebut menjadi naga-naga yang dapat membinasakan kera-kera yang membantu Rama semua itu juga tidak dapat masuk akal atau pikiran manusia, namun hal seperti itu dalam pandangan Jawa dapat terjadi.

Pengertian umum tentang etika Jawa juga dikemukakan Franz Magnis-Suseno dengan kalimat yang berbunyi, kepercayaan yang dapat diketemukan pada latar belakang kesadaran Jawa, dapat diterangkan dengan memakai tiga istilah: takdir, darma, dan karma. Takdir berarti bahwa segala-galanya sudah ditentukan seluruhnya. Setiap makhluk telah dibagi nasibnya, ditarik garis hidupnya dan tidak dapat menyeleweng daripadanya. Hal yang demikian antara lain dikemukakan oleh pengarang dalam hlm. 42 yaitu saat kemarahan Resi Gotama yang melemparkan cupu manik Astagina ke udara sehingga anak-anaknya mengejar sampai di telaga Sumala, kemudi-

an ketiganya menjadi kera karena memasuki air telaga tersebut. Resi Gotama menasehati anak-anaknya sesungguhnya perubahan tersebut adalah takdir dan memang dikehendaki dunia, oleh karenanya ia juga menganjurkan pada anak-anaknya untuk tidak menyesali takdir.

Berdasarkan pemahaman yang demikian ini maka pengarang dalam mengemukakan imajinasinya tidak terlepas dengan latar belakang budaya Jawa, hal yang demikian juga mempunyai pengertian bahwa pengarang menyesuaikan latar belakang yang dimilikinya untuk mengungkapkan ide-ide yang ingin dikemukakannya. Hal yang demikian menunjukkan adanya estetik persamaan.

#### 4.2. Estetik Pertentangan

Seperti yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, bahwa estetik pertentangan, berurusan dengan struktur-struktur yang berdasarkan kode yang pada permulaan resepsi artistiknya masih sama sekali tidak diketahui oleh pembaca atau pendengar. Tugas sebagai pembaca adalah merebut kode dari karya sastra yang sejauh mungkin atau kalau perlu meniadakan kode yang menjadi modal awalnya (1983: 27). Dalam merebut kode yang terdapat dalam karya sastra yang dihadapi pembaca karya sastra, mempersiapkan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Demikian pula dalam pemahaman terhadap novel Anak Bajang Menggiring Angin. Dari judul novel yang demikian tersebut telah meminta perhatian untuk memikirkan apa gerangan maksud atau ide yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Kalau diperhatikan jalan cerita/plot maka anak bajang hanya merupakan hal yang tidak di-

maksudkan dalam jalannya cerita. Namun hasil merebut kode yang ada (arti Anak Bajang adalah bayi prematur, berarti suci, kelahiran atau hakekat kebenaran). Menggiring Angin adalah sesuatu yang sia-sia dengan demikian pengertian Anak Bajang Menggiring Angin adalah pemahaman tentang hakekat kebenaran adalah sia-sia. Hal yang demikian sesuai dengan tema mayor yang telah dikemukakan.

Namun demikian sering kali tergelitik tentang makna lain dari anak bajang tersebut setelah memperhatikan kalimat pengarang pada halaman 145 dan 146 yang pengertiannya belum terpahami. Demikian pula jika memperhatikan puisi yang mengawali novel, belum seluruhnya terpahami. Pengertian Anak Bajang Menggiring Angin menjadi implisit atau simbolik.

Estetik pertentangan yang lain yang dapat ditemukan adalah gaya cerita termasuk juga gaya bahasa dan bahasa. Gaya pengarang mengemukakan imajinasinya dipergunakan bahasa. Dalam berbahasa juga dipakai gaya bahasa. Sedangkan masalah bahasa Prof. Dr. Samsuri mengatakan, bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam sampai ia beristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa, malahan manusia pada waktu tidurpun tidak jarang ia "memakai bahasanya". Pada waktu manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakekatnya ia juga masih memakai bahasanya, karena adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan baha-

sa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat berakar daripada masyarakat manusia. Bahasa adalah yang jelas daripada kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas daripada keluarga dan bangsa; tanda yang jelas daripada budi kemanusiaan, tetapi juga motif dan keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya adat istiadatnya dan sebagainya. Sebenarnya bahasa itu menandai eksistensi manusia, dan di dalam pengertian demikian dapatlah dikatakan tentang kehidupan manusia ini: AKU BERBAHASA, KARENA AKU HIDUP. (1978: 4-5).

Setelah mengamati dan memahami cerita dari awal hingga akhir cerita maka bahasa, serta gaya bahasa maupun gaya pengarang Sindhunata lain dari yang lain. Pengarang dengan bahasa, gaya bahasa yang penuh dengan personifikasi memberikan nafas lain pada karyanya. Novel tersebut melalui bahasa yang dikemukakan pengarang menggugah pembaca untuk melihat dunia lain yang tidak pernah diperhatikan. Cerita menjadi kisah yang dipenuhi oleh alam gaib, yang sesungguhnya merupakan impian atau mungkin juga sebagai cita-cita kosong manusia. Cita-cita kosong yang menyenangkan. Dan dengan membaca karya sastra seperti ini dapat tercipta dunia asing, dunia yang terletak di antara kenyataan dan impian. Impian yang tidak mungkin dalam kesudahannya berakhir dengan kesia-siaan.

Pemahaman peneliti dalam menganalisis Anak Bajang Menggiring Angin seperti yang dikemukakan Teeuw bahwa membaca adalah kegiatan yang aneh, yang lucu yang dari segi logika barangkali tidak dapat dipertanggung jawabkan (1983: 33). Yang lebih jauh

juga dikemukakan Teeuw dengan mengemukakan pendapat Gunawan Mohamad yang mengatakan bahwa, barangkali memang kita tak teramat berbakat untuk menertibkan diri dan hal ihwal dalam soal seperti ini. Di seluruh dunia, dan di segala jaman ada manusia yang tidak teramat berbakat untuk berkemas untuk kenyataan-kenyataan; lebih keras lagi: dalam setiap manusia ada perasaan-perasaan yang memilih artinya sendiri; setiap manusia masih mencoba memberi harga pada sesuatu yang sia-sia. Singkatnya (untuk berberes dalam sebuah garis) setiap manusia ada homo fabulans, makhluk bersastra. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menjelmakan aspek kehidupannya yang asasi melalui sastra, dan seni umumnya untuk melalui rekaan memberi makna pada eksistensinya yang barangkali sia-sia. Dan yang aneh, tetapi benar dan terbukti: sesuatu yang sia-sia dan diberi harga melalui seni dan sastra lebih kekal daripada apa pun juga yang diciptakan atau dilakukan manusia (1983: 34).

## BAB V

## KESIMPULAN

Setelah dianalisis dan dikomporasikan kisah Kakawin Ramayana dengan novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata maka diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel Anak Bajang Menggiring Angin mempunyai tema mayor: Berusaha memahami hakekat kebenaran adalah suatu pekerjaan yang sia-sia. Pernyataan tema mayor tersebut didukung oleh tema-tema minor:
2. Kontemporerisme yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dapat diperoleh melalui estetik persamaan dan estetik pertentangan;
3. Estetik persamaan yang dikemukakan pengarang dalam karyanya antara lain melalui penokohan, plot, dunia pewayangan serta latar belakang budaya Jawa.
4. Estetik pertentangan dijumpai melalui pengertian simbolik yang terdapat dalam judul novel; melalui gaya pengarang; bahasa serta gaya bahasanya.

Dengan menganalisis kontemporerisme Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata maka dapat dikatakan bahwa pengarang berhasil mengemukakan imajinasinya sehingga pembaca dapat menikmati hasil karya yang dikemukakannya. Dengan mengemukakan kisah Ramayana, yang dilatarbelakangi Budaya Jawa dan Wayang sebagai figur tokoh imajinasinya, maka pengarang berhasil membentuk dunia lain yang penuh keterbukaan dan berdimensi ganda, sehingga tercipta yang individual, yang spesifik dan unik.